

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN
PERKEBUNAN KARET TERHADAP BURUH SADAP
DAN MASYARAKAT**

*(Studi Kasus di PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate,
Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)*

OLEH :

SISKA AMELINDA

G 211 10 910



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2014

**ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN
PERKEBUNAN KARET TERHADAP BURUH SADAP
DAN MASYARAKAT**

*(Studi Kasus di PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate,
Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)*

Oleh :

**SISKA AMELINDA
G 211 10 910**

Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian
Pada
Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2014
Disetujui oleh,

Ir. Darwis Ali, MS.
Dosen Pembimbing

Dr. Ir. Saadah, M.Si.
Dosen Pembimbing

Mengetahui :
Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin
Makassar
2014

Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, MS.
NIP. 19610829 198601 2 001

Tanggal Pengesahan: Mei 2014

**PANITIA UJIAN SARJANA
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI KEBERADAAN
PERKEBUNAN KARET TERHADAP BURUH SADAP
DAN MASYARAKAT.**
*(Studi Kasus di PT. London Sumatera Indonesia,
Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa,
Kabupaten Bulukumba)*

NAMA : **SISKA AMELINDA**

NIM : **G 211 10 910**

TIM PENGUJI

Dr. Ir. Saadah, M.Si.

Ketua Sidang

Ir. Darwis Ali, M.S.

Anggota

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.

Anggota

Ir. Yopie Lumoindong, DES, M.Si.

Anggota

Rusli Mohammad Rukka, SP., M.Si.

Anggota

Tanggal Ujian : Mei 2014

RINGKASAN

Siska Amelinda, G 211 10 910. "Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat" (*Studi Kasus di PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba*), di bawah bimbingan **Darwis Ali dan Saadah.**

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jawi-Jawi, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, dari bulan Desember 2013 sampai Januari 2014 dengan tujuan untuk mengetahui: 1). Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap buruh sadap PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba dan 2). Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap masyarakat.

Metode pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling (penentuan secara sengaja) yaitu sebesar 10-15 % dari populasi sampel yang ada, jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari 258 yaitu 25 tenaga kerja. Sedangkan untuk masyarakat sekitar PT. Lonsum jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari 140 yaitu 14 rumah tangga. Analisis data utama yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci. Data dari suatu catatan lapangan inilah yang dianalisis secara deskriptif.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap buruh sadap dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan buruh sadap melalui fasilitas yang diberikan buruh sadap seperti fasilitas perumahan, fasilitas pengobatan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas olahraga, peningkatan upah, penyerapan tenaga kerja dan kesempatan kerja yang diberikan perusahaan kepada buruh sadap. Dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat meningkat melalui pemberian fasilitas listrik, pendidikan, kesehatan, penyerapan tenaga kerja, kesempatan kerja, pemanfaatan limbah, dan program CSR kepada masyarakat sekitar perkebunan karet.

Kata Kunci: Dampak Sosial Ekonomi, Buruh Sadap, Masyarakat

ABSTRACT

Siska Amelinda, G 211 10 910. "Impact Analysis Socio Economic Existence Plantation Rubber Against Labor Tapping and Society" (Case Study in PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Sub-District Bulukumpa, Regency Bulukumba), under the guidance Darwis Ali and Saadah.

This research was conducted in the Village of Jawi-Jawi, District Bulukumpa, Bulukumba, South Sulawesi, from the month of December 2013 to January 2014 in order to determine: 1). To find out the socio-economic impact of the presence of a rubber plantation worker tapping PT. London Sumatra Indonesia, Balombissie Estate, District Bulukumpa, Bulukumba and 2). To find out the socio-economic impact on the community where the rubber plantations.

The sampling method was done by purposive sampling (determination intentional) that is equal to 10-15% of the sample population, the number of samples taken is 10% of 258 is 25 workers. As for the people around PT. Lonsum number of samples taken is 10% of 140 is 14 households. Analysis of key data used is the analysis of qualitative data. In this study, data from interviews and observations written in a detailed field notes. Data from the field notes were analyzed descriptively here.

Research results indicate that socio-economic effects of the presence of a rubber plantation worker tapping can be seen from the increase in labor welfare tapping through the facilities provided such as tapping labor housing facilities, medical facilities, educational facilities, worship facilities, sports facilities, an increase in wages, employment and opportunity labor supplied by the company to the workers tapping. Socio-economic impact on the community where the rubber plantations is increasing public welfare through the provision of electricity, education, health, employment, employment, waste management, and CSR programs to communities around the rubber plantation.

Keywords: Social Impact of Economic, Labour Tapping, Society

RIWAYAT HIDUP



SISKA AMELINDA, Lahir di Bontobaju, pada tanggal 30 juli 1992, merupakan anak bungsu dari tiga bersaudara dari pasangan Andi Apri dan Murni.

Pendidikan formal yang telah dilalui adalah Sekolah Dasar Negeri No. 77 Bontobaju, Bulukumba pada tahun 1998 – 2004. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Bulukumpa, Bulukumba pada tahun 2004 – 2007. Setelah itu melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bulukumpa pada tahun 2007 – 2010. Pada tahun 2010 penulis di terima sebagai Mahasiswa di Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin melalui jalur POSK dan memilih program studi Agribisnis. Pengalaman Organisasi penulis antara lain adalah sebagai pengurus Himpunan Mahasiswa Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian (MISEKTA) periode 2012/2013, penulis juga aktif dalam Organisasi Mahasiswa (Kopma) Unhas serta aktif mengikuti kegiatan-kegiatan baik di dalam lingkungan Fakultas Pertanian maupun yang dilakukan di luar kampus dan juga aktif mengikuti seminar-seminar lokal maupun nasional.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, tiada kata yang patut penulis ucapkan selain rasa syukur yang tak terhingga atas semua yang telah diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir dengan judul "**Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat (Studi Kasus di PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba)**". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin dengan segala daya dan upaya dalam penyelesaian skripsi ini. Namun, penulis menyadari dengan segala keterbatasan kemampuan yang dimiliki skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis dengan penuh kerendahan hati senantiasa mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya konstruktif (membangun) dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberi manfaat kepada pembaca, baik sebagai sumber informasi maupun sebagai bahan pembandingan/referensi. Semoga Allah SWT meridhoi kita semua. Amien.

Makassar, Mei 2014

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan dari beberapa pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin menghaturkan penghargaan dan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa, teriring doa dan kasih sayang yang tiada henti atas segala cinta dan sayang yang tiada berujung, Ayahanda **Andi Apri** dan Ibunda **Murni** dengan keikhlasannya telah mengasuh sejak lahir, doa-doanya, kesempatan yang diberikan memperoleh pendidikan yang terbaik serta ketulusannya disetiap usahanya memenuhi setiap keinginan, demikian pula saudara-saudaraku **Irmawati** dan **Heriani** karena berkat doa restu, kasih sayangnya dalam menjagaku.

Tentunya dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Olehnya itu penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Ir. Darwis Ali, M.S.** dan **Dr. Ir. Saadah, M.Si.** selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, bimbingan, petunjuk dan arahan-arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.
2. **Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.** dan **Ir. Yopie Lumoindong, DES, M.Si.** selaku dosen penguji yang telah memberikan kritik dan saran guna penyempurnaan penyusunan tugas akhir ini.

3. **Rusli Mohammad Rukka, SP., M.Si** selaku panitia ujian sarjana dan **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** serta **Dr. Muh. Hatta Jamil, SP., M.Si**, selaku panitia seminar yang memberikan pengetahuan dalam penyusunan tugas akhir.
4. **Prof. Dr. Ir. Sitti Bulkis, M.S.** dan **Ir. H. A. Amrullah Majjika, M.Si**, selaku Ketua Jurusan Social Ekonomi Pertanian dan Sekertaris Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang telah banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan selama penulis menempuh pendidikan.
5. **Dr. A. Nixia Tenriawaru, S.P., M.Si.** selaku penasehat akademik yang telah memberikan arahan selama penulis menempuh pendidikan.
6. **Bapak dan Ibu Dosen, Khususnya Jurusan Social Ekonomi Pertanian**, yang membimbing penulis sejak pertama kali menginjak kaki di universitas hasanuddin sampai penulis merampungkan tugas akhir ini.
7. Seluruh staf pegawai Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Unhas, khususnya **Pak Yusuf, Pak Bahar, Kak Hera, Kak Ardi**, dan **Kak Fatma** yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
8. Bapak Manager PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate beserta stafnya.
9. Saudara-saudara seperjuanganku **OCEANZ** di Sosial Ekonomi Pertanian Unhas 2010, yaitu Uni, Baya, Dian, Nuni, Lisa, Ikha, Hasmita, Anti, Marwah, Irfah, lis, Anna, Ria, Pichenk, Nita, Fhyt, Elvira, Opie, Hisna, Dianti, Amee, Indah, Fifah, Ma'donk, Tika, Ani, Santi, Ade, Sappe,

Bocco, Celli, Endar, Mushli, Accul, Syahrullah, Ilham, Armal, Rifaldo, Yusak, Cumet, Zie-Zie, Erlis, Dila, Ayuu, Pitto, Nisa, Emmi, Idhaa, Nining, Cokal, Nurul, Astrindah, Mita Budes, Novi, Raissa, Vina, Lina, Rani, Hasni, Ramlah, Natalia, Kak Emmy, Cicha, Itha, Hanna, Arhy, Alam, Asykur, Bolaz, Dhika, Hamdi, Sahe, Yamin, Jaya, Jho, Mahfud, Arief, Mirsyad, Thyo, Nurullah, Roy, Daus. Terima kasih atas doa, dukungan dan semangat yang telah diberikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Namun, hal yang paling penting adalah kalian telah menemani penulis selama kurang lebih 4 tahun dalam menjalani kegiatan perkuliahan dan organisasi. Terima kasih karena kalian telah memberikan keceriaan dan kebahagiaan bagi penulis.

- 10 Teman-teman KKN Reguler UNHAS Gelombang 85 Tahun 2013, khususnya teman-teman di Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Provinsi Sulawesi Barat. Terkhusus kepada teman-teman Poskoku di Desa Suruang Kak Aco, Kak Muchlis, Yuli, Nur, Fitra, dan Fida” yang selama kurang lebih 2 bulan kita bersama, terima kasih atas kebersamaan dan pengetahuan yang diberikan kepada penulis. Tak lupa kepada Keluarga besar Kepala Desa Suruang, Ibu **Nurjannah Samad**, serta keluarganya dan warga yang telah menerima dan membantu kami selama KKN.
- 11 Kakak-kakak senior STONE, MASKOT, SIKOPANG dan MIZONE serta adik-adik angkatan 2011, 2012, dan 2013 serta seluruh keluarga besar

MISEKTA atas segala doa, motivasi, kenangan dan pengalaman berorganisasi, semuanya adalah pengalaman berharga dan tergantikan.

- 12 Keluarga besar Perhimpunan Organisasi Koperasi Mahasiswa (KOPMA) atas semua pengalaman dan kebersamaan yang telah ditempuh bersama.
- 13 Saudara seperjuanganku mulai dari SMA sampai kuliah Nining, Nilma, Sakinah, Nilmi, Mila, Emmi, Elha, dan Try yang telah banyak memberikan semangat selama saya penelitian.
- 14 Kepada sepupu terdekatku Meilani Dwi Astuti dan Hendra Wijaya, Spd yang telah membantu dilokasi penelitian dan mengantar saat penelitian.
- 15 Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu-satu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian.

Demikianlah semoga segala pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis diberikan kebahagiaan dan rahmat oleh Allah SWT, Amin.

Wassalamu Alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	viii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
 I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan	8

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka	
2.1.1 Tanaman Karet (<i>Havea brasiliensis</i>)	10
2.1.2 Produksi.....	12
2.1.3 Landasan Teori.....	13
2.1.4 Peningkatan Pendapatan	15
2.1.5 Penyerapan Tenaga Kerja.....	20
2.1.6 Kesempatan Kerja	22
2.1.7 Limbah.....	23
2.1.8 Program CSR.....	25
2.1.9 Masyarakat.....	27
2.2 Kerangka Pemikiran	29

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	32
3.2 Penentuan Sampel	32
3.3 Jenis dan Sumber Data	33
3.4 Analisis Data	34
3.5 Konsep Operasional	35

IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan PT. London Sumatera Indonesia	
Balombissie Estate	37
4.1.1 Struktur Organisasi Perusahaan.....	39
4.1.2 Keadaan Personalia Perusahaan	42

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Responden Buruh Sadap dan Masyarakat sekitar PT.	
London Sumatera Indonesia Balombissie Estate	45
5.1.1 Umur	47
5.1.2 Tingkat Pendidikan	49
5.1.3 Pengalaman Kerja	51
5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga.....	52
5.2 Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet	
Terhadap Buruh Sadap	54
5.2.1 Peningkatan Pendapatan	62
5.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja.....	67
5.2.3 Kesempatan Kerja.....	68
5.3 Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap	
Masyarakat.....	68
5.3.1 Fasilitas Perusahaan.....	69

5.3.1 Penyerapan Tenaga Kerja.....	73
5.3.2 Kesempatan Kerja.....	74
5.3.3 Limbah.....	75
5.3.3 Program CSR.....	77

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan.....	84
6.2 Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Halaman
1.	Daftar Jam Kerja Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	45
2.	Jumlah Penduduk di sekitar Perkebunan Karet PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2013.....	46
3.	Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Berdasarkan Tingkat Umur pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	48
4.	Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Perkebunan Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	49
5.	Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Perkebunan Berdasarkan Lama Bekerja pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	51
6.	Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Perkebunan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	53
7.	Respon Responden terhadap Lingkungan Kerja buruh sadap PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	55
8.	Keadaan Sarana yang diberikan buruh sadap oleh PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	58

9.	Jumlah Responden Buruh Sadap yang Diberikan Fasilitas Perumahan pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	59
10.	Banyaknya Fasilitas Lapangan Olahraga yang diberikan oleh Tenaga Kerja pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	61
11.	Tingkat Upah Per Bulan Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2009- 2013.....	63
12.	Tingkat Pendapatan Per Kapita Kabupaten Bulukumba, 2009-2013.....	66
13.	Dampak Positif Masyarakat sekitar Perkebunan Karet dari Aspek Sosial Ekonomi Keberadaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	70
14.	Dampak Negatif Masyarakat sekitar Perkebunan Karet dari Aspek Sosial Ekonomi Keberadaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	72
15.	Bantuan CSR PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2013.....	77
16.	Matriks Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebuna Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	79

DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Halaman
1.	Identitas Buruh Sadap Responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.....	88
2.	Upah Buruh Sadap Responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.....	89
3.	Luas Lahan, Fasilitas, dan Penyiapan Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.....	90
4.	Masyarakat Sekitar Perkebunan Responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.....	91
5.	Tingkat Upah Per Bulan Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2009-2013.....	92
6.	Luas Perkebunan Karet pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.....	93

DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	31
2.	Struktur Organisasi PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.....	39

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan suatu negara agraris atau pertanian. Dimana Indonesia sejak masa kolonial sampai sekarang tidak dapat dipisahkan dari sektor pertanian dan perkebunan, karena sektor-sektor ini memiliki arti yang sangat penting dalam menentukan pembentukan berbagai realitas ekonomi dan sosial masyarakat di berbagai wilayah Indonesia. Permasalahannya adalah berapa besar dampak perbaikan terhadap petani dalam posisinya sebagai petani dalam perubahan sosial.

Menurut Arifin (2004) di Negara-negara berkembang khususnya Indonesia pembangunan pertanian tidak sesederhana yang diduga. Permasalahan yang paling krusial adalah bahwa pasar dan politik sama-sama meminggirkan (*under-value*) sektor pertanian dan sektor-sektor lain dengan basis sumber daya alam (*resources-based*) kebijakan ekonomi dan strategi merupakan basis ekonomi rakyat di pedesaan menguasai hajat hidup sebagian besar penduduk, menyerap lebih separuh total tenaga kerja dan bahkan menjadi katub pengaman pada krisis ekonomi Indonesia.

Pembangunan sosial ekonomi di Indonesia ditandai oleh perpaduan dari pertanian berorientasi pasar dan pemenuhan kebutuhan dalam negeri, industrialisasi dan urbanisasi, eksploitasi hutan berskala luas dan migrasi. Dimasa orde baru, negara mempunyai peran utama dan menonjol

dalam pembangunan ekonomi. Intervensi pemerintah dalam manajemen sumberdaya alam sangat tinggi sehingga banyak sumberdaya yang pengelolaannya berpindah dari penduduk lokal kepada pemerintah, setelah masa orde baru tumbang, tuntutan landreform kembali mencuat (Soerjono, 1990).

Pertanian di Indonesia sedang berada di persimpangan jalan. Sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian memerlukan pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan.

Ditengah ancaman menurunnya pertumbuhan ekonomi dunia akibat krisis keuangan, perekonomian Indonesia juga akan mendapat tekanan yang cukup berat. Penurunan pertumbuhan ekonomi di negara-negara industri memberikan tekanan yang cukup besar terhadap kinerja ekspor komoditas, tetapi dengan pangsa yang cukup besar dan adanya ekspektasi perbaikan perekonomian dunia ke depan, ekspor komoditas masih tetap menjadi tumpuan perekonomian dalam jangka panjang. Salah satu komoditas yang selama ini menjadi andalan ekspor adalah karet yang tetap menjadi primadona ekspor.

Karet (termasuk karet alam) merupakan kebutuhan yang vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan, conveyor belt, sabuk transmisi, dock fender, sepatu dan

sandal karet. Kebutuhan karet alam maupun karet sintetik terus meningkat sejalan dengan meningkatnya standar hidup manusia. Kebutuhan karet sintetik relative lebih mudah dipenuhi karena sumber bahan baku relative tersedia walaupun harganya mahal, akan tetapi karet alam dikonsumsi sebagai bahan baku industri tetapi diproduksi sebagai komoditi perkebunan.

Indonesia sebagai produsen karet nomor satu di dunia akhir-akhir ini terdesak oleh dua Negara tetangga : Malaysia dan Thailand. Peranan karet dan barang karet terhadap ekspor nasional tidak dapat dianggap kecil mengingat Indonesia merupakan produsen karet urutan ke-2 terbesar di dunia dengan produksi sebesar 2,55 juta ton pada tahun 2007 setelah Thailand (produksi sebesar 2,97 juta ton) dan negara yang memiliki luas lahan karet terbesar di dunia dengan luas lahan mencapai 3,4 juta hektar di tahun 2007. (International Rubber Study Group)

Menurut Ditjen Perkebunan, Departemen Pertanian luas lahan karet di Indonesia yang dimiliki Indonesia pada tahun 2010 mencapai 2,7 – 3,4 juta hektar. Ini merupakan lahan karet yang terluas di dunia. Sayangnya perkebunan karet yang luas tidak diimbangi dengan produktivitas yang memuaskan. Produktivitas lahan karet di Indonesia rata-rata rendah dan mutu karet yang dihasilkan juga kurang memuaskan. Bahkan di pasaran internasional karet Indonesia terkenal sebagai karet bermutu rendah .

Ada tiga jenis perkebunan karet yang ada di Indonesia yaitu Perkebunan Rakyat (PR), Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS). Dari ketiga jenis perkebunan tersebut, PR mendominasi luas lahan yang mencapai 2,84 juta hektar atau sekitar 85% dari lahan perkebunan karet. Bila dilihat pada tahun 2007, luas perkebunan rakyat mencapai 2899,7 ribu hektar sedangkan luas perkebunan besar hanya 514 ribu hektar.

Banyak perkebunan karet yang tersebar di berbagai provinsi di Indonesia. Salah satunya di Sulawesi Selatan khususnya di Kabupaten Bulukumba. Bulukumba merupakan penghasil karet di Sulawesi selatan dengan produksi karet pada tahun 2010 sebanyak 7.343 ton yang terdiri dari produksi pertanian rakyat 1.250 ton dan produksi pertanian swasta 6.093 ton. Yang tersebar di 19.900 ha, dimana luas lahan pertanian karet terdiri dari perkebunan rakyat 14.105 ha dan perkebunan swasta 5.975 ha (Dinas Perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan, 2011).

Dalam gambaran diatas dapat dijelaskan bahwa pertanian karet rakyat dengan luas lahan 19.900 ha memproduksi karet lebih kecil dengan 1.250 ton sedangkan pertanian karet swasta yang memiliki lahan yang lebih sedikit yaitu 5.975 ha tetapi dapat memproduksi karet yang lebih besar dengan 6.093 ton. Maka terlihat masalah besar yang dihadapi oleh pertanian karet rakyat dalam hal pengelolaan pertanian.

Perkebunan karet-rakyat di Kab. Bulukumba sudah membudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Umumnya diusahakan oleh petani dalam skala kecil (sempit) dengan sistem tradisional. Berbeda dengan yang diusahakan oleh perusahaan pemerintah/swasta, dimana pengusahaannya dilakukan dalam skala besar dengan sistem teknologi modern. Namun demikian, dilihat dari proporsi luasan, kebun karet-rakyat tetap mendominasi, sehingga usaha itu patut diperhitungkan, karena dapat menentukan dinamika perkaretan Indonesia.

Walaupun pengembangan pertanian karet mengalami prospek yang cerah, namun masih ditemukan beberapa masalah dalam proses pengelolaannya oleh petani. Keberhasilan dari pada usaha perkebunan karet sangat ditentukan oleh kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam mengelolah pertanian yang diusahakannya. Pengelolaan usaha tani karet secara tepat dapat memberikan hasil produksi yang tinggi dan tingkat keuntungan yang memadai. Misalnya bagaimana petani menentukan sikap mereka dalam penanganan usaha tani karet mereka, penggunaan bibit unggul, pengolahan tanah yang baik, pemupukan secara tepat waktu, jenis dan dosis, pemeliharaan secara intensif, perlakuan pasca panen yang baik dan kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut upaya petani dalam mengelolah usaha tani yang diusahakannya.

Perusahaan perkebunan PT. London Sumatera di Sulawesi Selatan terletak di beberapa bagian wilayah Kabupaten Bulukumba, yakni Kecamatan Ujung Loe, Kecamatan Bulukumpa, dan Kecamatan Kajang.

Keberadaan perusahaan perkebunan karet PT. London Sumatera Indonesia Balombissie yakni berkembangnya perusahaan menyebabkan daerah-daerah atau desa-desa yang dulunya tidak mengenal perusahaan sebagai lapangan kehidupan sekarang ada kemungkinan tumbuh menjadi daerah perusahaan dengan segala akibat yang dapat menimbulkan perubahan-perubahan seperti perubahan sosial, ekonomi, dan lain sebagainya. Selain itu, Keberadaan perusahaan PT. Lonsum menimbulkan dampak positif dan negatif dari aspek sosial ekonomi, dimana keterlibatan perusahaan dibidang ekonomi mampu mendominasi pergerakan ekonomi masyarakat bulukumba yang terus tumbuh dan berkembang, meskipun menimbulkan pengaruh sosial berupa konflik yang berkepanjangan. Sementara perubahan sosial menjadi akibat dari keberadaan perusahaan perkebunan PT. LONSUM yang tidak hanya disebabkan oleh faktor material tetapi juga karena faktor ideal yaitu gagasan, nilai dan ideologi.

Seiring dengan keberhasilan perusahaan perkebunan PT. Lonsum mengembangkan usaha perkebunan karet, maka kehidupan masyarakat sekitar lokasi perkebunan mulai berubah. Komoditi karet memiliki andil besar dalam mengangkat kemajuan perekonomian masyarakat Bulukumba. Selain itu, perkebunan karet menuntut tenaga kerja yang

cukup banyak dalam proses budidaya sampai pengolahan hasil produksi. Tiap perusahaan menyadari bahwa, sumberdaya manusia yang mereka gunakan tidak semua berasal dari luar wilayah perkebunan, tetapi atau bahkan lebih banyak digunakan atau bersumber dari masyarakat disekitar wilayah perkebunan tersebut. Begitupun dengan masyarakat lokal yang sadar bahwa keberadaan perusahaan perkebunan karet merupakan lapangan kerja bagi mereka.

Buruh yang bekerja diperkebunan sebagian besar merupakan penduduk sekitar perkebunan baik sebagai penyadap atau buruh pabrik karet. Disini terjadi hubungan yang saling membutuhkan antara perkebunan dan buruh yaitu, perkebunan memiliki tenaga kerja yang banyak, murah, dan loyal, sedangkan buruh hanya tergantung pada perkebunan karena terbatasnya peluang kerja disektor lain.

Berdasarkan keseluruhan masalah diatas maka penulis tertarik untuk membahas dan mencoba melakukan penelitian dengan judul **Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat**, Studi Kasus Pada PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap buruh sadap PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba?
2. Apakah dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap masyarakat?

1.3 Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap buruh sadap PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
2. Untuk mengetahui dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap masyarakat.

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Sebagai pengalaman dan tambahan pengetahuan penulis dalam melihat dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap buruh sadap dan masyarakat .

2. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada program strata satu (S1) dan menambah pengetahuan penulis tentang masalah yang sedang dikaji dan dapat menjadi bahan informasi bagi penelitian lain.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1. Tanaman Karet (*Havea brasiliensis*)

Tanaman karet (*Havea brasiliensis*) berasal dari negara Brazil. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti: Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah. Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica* (family *moraceae*). Sekarang tanaman tersebut kurang dimanfaatkan lagi getahnya karena tanaman karet telah dikenal secara luas dan banyak dibudidayakan. Sebagai penghasil lateks tanaman karet dapat dikatakan satu-satunya tanaman yang dikedunkan secara besar-besaran (Setiawan, 2005).

Karet cukup baik dikembangkan di daerah lahan kering beriklim basah. Tanaman karet memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan komoditas lainnya, yaitu: (1) dapat tumbuh pada berbagai kondisi dan jenis lahan, serta masih mampu dipanen hasilnya meskipun pada tanah yang tidak subur, (2) mampu membentuk ekologi hutan, yang pada umumnya terdapat pada daerah lahan kering beriklim basah, sehingga karet cukup baik untuk menanggulangi lahan kritis, (3) dapat memberikan pendapatan harian bagi petani yang mengusahakannya, dan (4) memiliki

prospek harga yang cukup baik, karena kebutuhan karet dunia semakin meningkat setelah China membuka pasar baru bagi karet Indonesia

Secara lengkap, tanaman karet diklasifikasikan sebagai berikut :

Divisi: Spermatophyta

Subdivisi : Angiospermae

Kelas: Dicotyledonae

Ordo: Euphorbiales

Family: Euphorbiaceae

Genus : Hevea

Spesies: Hevea brasiliensisMuell Arg.

(Setyamidjaja, 1993).

Tanaman Karet merupakan salah satu komoditi pertanian yang penting, baik untuk lingkup internasional dan istimewa bagi Indonesia. Selain sebagai sumber devisa Negara non migas, karet juga menjadi sumber penghasilan hidup bagi banyak petani. Sumber devisa ini dikembangkan melalui peningkatan efisiensi pengolahan dan optimalisasi pemanfaatan sumber daya alam, tenaga kerja, modal, dan teknologi yang tersedia. Dalam membangkitkan kembali perkebunan, pemerintah menempuh strategi pembangunan perkebunan yang berasaskan pemerataan. Ini dimaksudkan untuk pembukaan lapangan kerja dan kesempatan kerja sekaligus untuk peningkatan pendapatan masyarakat yang lebih luas (Mubyarto,1999).

Tanaman karet memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Getah karet yang merupakan produk utama banyak digunakan untuk bahan baku berbagai industri, misalnya industri ban, industri karet, dan industri alat-alat yang dibuat dari bahan karet. Disamping itu bagian lainnya dari tanaman karet, seperti biji karet dan pohonnya juga memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Biji karet dapat diolah menjadi minyak biji karet yang biasa dimanfaatkan sebagai bahan baku berbagai industri. Misalnya industri sabun, minyak cat, dan industri varnish. Bungkil biji dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pupuk pertanian dan makanan ternak babi. Sedangkan pohonnya dapat dimanfaatkan sebagai kayu bakar, arang, bahan bangunan, dan bahan baku industri pembuat kertas.

2.1.2 Produksi

Proses produksi sebagai langkah awal dari perilaku ekonomi. Menurut Hartomo dkk (1993 ; 292) bahwa produksi adalah kegiatan untuk menghasilkan barang dan jasa serta kegiatan menciptakan kegunaan. Kegunaan artinya dapat memenuhi kebutuhan manusia. Jadi pengertian secara luas produksi, bukan hanya kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa, tetapi mencakup semua kegiatan yang menciptakan menambah kegunaan. Selanjutnya dikatakan bahwa produksi dapat berhasil dengan baik atau tidak, tergantung pada factor produksi seperti:

- Faktor alam, meliputi semua sumber yang disediakan oleh alam dengan tanpa usaha dan kerja manusia
- Faktor tenaga kerja, usaha manusia untuk menghasilkan dimungkinkan dengan adanya tenaga kerja. Jadi kerja manusia itu sangat menentukan dalam proses produksi.
- Faktor modal, modal adalah barang yang dipergunakan menghasilkan lebih lanjut, misalnya mesin, gedung, bahan dan sebagainya. Fungsi modal yang paling penting ialah untuk memperbesar hasil produksi atau mempertinggi tingkat produktivitas. (Hartomo dkk 1993 ; 295-297)

2.1.3 Landasan Teori

Dampak merupakan sesuatu yang muncul setelah adanya suatu kejadian. Dampak secara sederhana bisa diartikan sebagai pengaruh atau akibat. Dampak juga bisa merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan internal. Sosial diartikan sebagai sesuatu yang timbul dari adanya hubungan interaksi antar individu dengan individu lainnya dalam hal ini masyarakat.

Definisi sosial dapat berarti kemasyarakatan. Sosial adalah keadaan dimana terdapat kehadiran orang lain. Kehadiran itu bisa nyata anda lihat dan anda rasakan, namun juga bisa hanya dalam bentuk imajinasi. Setiap anda bertemu orang meskipun hanya melihat atau mendengarnya saja, itu termasuk situasi sosial. Kata aristoteles, sang filsuf yunani, tatkala mengatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial, karena hampir semua aspek kehidupan manusia berada dalam situasi

sosial. Ekonomi merupakan salah satu ilmu sosial yang mempelajari aktivitas manusia yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran, dan konsumsi barang dan jasa (Damsar, 2002).

Pembangunan sosial- ekonomi secara lebih eksak nampaknya merupakan masalah tersendiri karena didalamnya mengandung ukuran dan norma sendiri-sendiri. Didalam terminologi ekonomi ukuran-ukuran yang universal mungkin dapat ditemukan secara mudah, namun ukuran-ukuran pembangunan sosial selain terefleksikan dalam indikator kuantitatif juga menyangkut nuansa kualitatif yang sarat dengan muatan local dan tahapan perkembangan masyarakat. Kondisi inilah yang mungkin memiliki relasi dengan dimensi budaya yang merupakan praktek terbaik yang telah dilakukan masyarakat secara turun temurun dan berlangsung lama (Anwar, 2000).

Perdebatan lama antara keinginan agar pembangunan ekonomi tetap menjaga kelestarian budaya masyarakat versus untuk mencapai kemajuan ekonomi perlu perubahan budaya masyarakat masih akan berlangsung lama di indonesia. Pandangan ini dilandasi oleh realitas bahwa indonesia mempunyai keanekaragaman budaya dan tahapan perkembangan masyarakat dibidang ekonomi. Perumusan model ekonomi dualistik ala boeke barangkali baru merupakan penyederhanaan dari masalah-masalah local dalam memahami kompleksitas tatanan ekonomi masyarakat di indonesia ketika itu dan relevansinya yang masih kuat

hingga saat ini. Oleh karena itu untuk mencari benang merah pembangunan sistem sosial-ekonomi berwawasan budaya harus dilihat dalam perspektif ekonomi mikro dan local (Mubyarto, 2000).

Mengenai dominasi pertanian dalam sejarah perekonomian kita tidak dapat diragukan lagi, karena sejak jaman penjajahan belanda pertanian mendominasi PDB dan ekspor Hindia Belanda. Dan sampel awal kemerdekaan (1951) peran pertanian masih berkisar antara 46-53% dari PDB dan kemudian baru pada dekade 1970an mulai menurun perannya. Namun demikian hingga akhir tahun 1980an peran pertanian masih harus menyediakan kehidupan bagi lebih dari 55% lapangan kerja. Ketimpangan ini yang kemudian melahirkan problema kemiskinan, karena pada awalnya pertumbuhan sector pertanian mengangkat tingkat kesejahteraan masyarakat dan kemudian merosot kembali sehingga sector pertanian harus memikul beban (Mubyarto, 1988).

2.1.4 Peningkatan Pendapatan

Upah atau gaji bagi semua dan setiap tenaga kerja adalah sesuatu yang sangat penting. Upah melatar belakangi seseorang untuk memutuskan memasuki duniakerja dan bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan gaji yang didapatkannya maka seorang tenaga kerja atau individu yang bekerja dapat secara otomatis membiayai segala macam kebutuhan hidupnya baik sandang, pangan maupun papan. Upah bagi tenaga kerja merupakan cost atau biaya yang harus

dikeluarkan oleh perusahaan dan dimasukkan dalam ongkos atau biaya produksi. Adapun keputusan sebuah perusahaan tentang gaji, instrument ini sangatlah penting untuk memberikan kelangsungan bagi tenaga kerja untuk hidup sehingga proses kinerja dalam perusahaan dapat berjalan dengan baik.

Menurut Sukirno (1982 : 297) yang dimaksud dengan upah adalah: “Pembayaran atas jasa-jasa fisik maupun mental yang disediakan oleh tenaga kerja kepada perusahaan”. Dengan demikian dalam teori ekonomi tidak dibedakan diantara pembayaran ke atas jasa-jasa pekerja-pekerja dan preferensial dengan pembayaran ke atas jasa-jasa kasar dan tidak tetap. Kedua jenis pendapatan pekerja tersebut dinamakan upah.

Pembayaran kepada tenaga kerja dapat dibedakan menjadi dua pengertian, yaitu:

1. Gaji.

Gaji dalam pengertian sehari-hari adalah pembayaran kepada pekerjapekerjajetap dan tenaga kerja profesional seperti pegawai pemerintah, dosen, manager dan akuntan.

2. Upah.

Sedangkan upah yang dimaksud adalah pembayaran kepada pekerjapekerjakasar yang pekerjaannya selalu berpindah-pindah seperti misalnya petani, tukang kayu, buruh kasar.

Menurut Andrew F. Sikula dalam Moekijat (1992 : 3) gaji adalah imbalan jasa atau uang yang dibayarkan atau yang ditentukan untuk dibayarkan kepada seseorang pada jarak-jarak waktu teratur untuk jasa-jasa yang diberikan. Lain halnya dengan Rusli (1991 : 185) mendefinisikan gaji merupakan salah satu factor yang sangat penting dan menentukan dalam manajemen tenaga kerja yaitu merupakan unsur dari kompensasi terhadap prestasi yang telah diberikan oleh tenaga kerja dalam rangka pencapaian sasaran perusahaan. Sedangkan menurut Dewan Penelitian Nasional (Kartasapoetra : 1987), yang dimaksud dengan upah adalah suatu penerimaan sebagai suatu imbalan dari pemberi kerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilaksanakan, yang berfungsi sebagai jaminan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produktivitas yang dinyatakan atau dinilai dalam bentuk uang yang telah ditetapkan menurut suatu persetujuan Undang – Undang dan peraturan – peraturan yang dibayarkan atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dengan penerima kerja.

Menurut Mulyadi (1993 : 376) mengungkapkan bahwa gaji pada umumnya merupakan pembayaran atau penyerahan jasa yang dilakukan oleh karyawan pelaksana yang dibayarkan secara tetap per pekerja bulan. Upah adalah sebagai bentuk kompensasi atas kontribusi yang diberikan pekerja atau buruh kepada perusahaan. Atau dengan kata lain pengertian upah adalah hak buruh yang harus diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada buruh

yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang – undangan, yang didalamnya termasuk tunjangan bagi buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan jasa yang telah atau akan dilakukan. Ketika perusahaan merekrut pekerja yang diharapkan adalah pekerja dapat melakukan kegiatan usaha sehingga menghasilkan keuntungan, dan keuntungan yang diperoleh tersebut digunakan untuk member kompensasi berupa upah kepada pekerja. Kompensasi pekerja kepada perusahaan dengan menjadi pekerja disebut kinerja atau produktivitas. Semakin baik kinerja maka pekerja akan mendapat upah yang semakin tinggi, sesuai dengan UU No 13 pasal 92 ayat (2) ; pengusaha melakukan peninjauan upah secara berkala dengan memperhatikan kemampuan dan produktivitas.

Tetapi lain halnya untuk pengertian pendapatan menurut BPS yang diperincisebagai berikut menurut Mulyanto Sumardi J. Hans-dieter Ever (1982 : 92-93) :

1. Pendapatan berupa uang adalah sebagai penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan biasanya diterima sebagai balas jasa atau kontraprestasi yaitu yang meliputi pendapatan :
 - a) Gaji dan upah yang diperoleh dari kerja pokok, kerja lembur, kerjasampingan dan kerja kadang – kadang.
 - b) Dari usaha sendiri, yang meliputi hasil bersih usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah tangga.
 - c) Dari hasil investasi seperti bunga, modal, dan tanah.

- d) Dari keuntungan sistem yaitu pendapatan yang diperoleh dari system kerja sistem.
2. Pendapatan yang berupa barang adalah sebagian penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa yang dapat diterima. Barang atau jasa yang diperoleh dinilai dengan harga pasar sekalipun tidak disertai dengan transaksi uang oleh yang menikmati barang dan jasa tersebut. Dalam pengertian ini yang dimaksud dengan pendapatan adalah :
- a) Bagian pembayaran upah dan gaji yang berbentuk beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan rekreasi.
 - b) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain : pemakaian barang yang diproduksi di rumah, sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang sedang ditempati.
3. Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu : penerimaan yang berupa pengambilan tabungan, penjualan, penjualan barang – barang yang dipakai, pinjaman uang, kiriman uang, hadiah, warisan, dan menang judi.

Menurut Simanjuntak (1985) penghasilan atau imbalan yang diterima seorang tenaga kerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan kedalam empat bentuk, yaitu:

1. Upah atau gaji (dalam bentuk uang).

Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya menggunakan gaji pokok yang didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Penentuan gaji pokok pada umumnya didasarkan pada prinsip-prinsip dari teori *Human Capital* yaitu bahwa upah atau gaji seseorang diberikan sebanding dengan tingkat pendidikan dan latihan yang dicapainya.

2. Tunjangan dalam bentuk natura seperti gula, beras, garam, pakaian, dan lain-lain.

3. *Fringe benefits*, yaitu berbagai jenis benefits diluar upah yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaannya seperti pensiunan, asuransi kesehatan, cuti, dan lain-lain.

4. Kondisi lingkungan, kondisi lingkungan kerja yang berbeda di setiap perusahaan dapat memberikan tingkat kepuasan yang berbeda juga bagi setiap tenaga kerja. Keadaan ini mencakup kebersihan, reputasi tempat usaha, lokasi tempat usaha kerajinan kendang, dan lain-lain.

2.15 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi,

pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Sedangkan faktor internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal dan pengeluaran non. Upah (Hani Handoko, 1985).

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Istilah Ekonomi, Kompas, 2 Mei 1998).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan dalam melaksanakan proses produksi. Dalam proses produksi tenaga kerja memperoleh pendapatan sebagai balas jasa dari usaha yang telah dilakukannya yakni upah. Maka pengertian permintaan tenaga kerja adalah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah (Boediono, 1984).

2.1.6 Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja untuk diisi oleh pencari kerja. Tenaga kerja adalah masyarakat yang benar-benar terlibat dalam proses produksi.

Tenaga kerja juga merupakan salah satu unsur penentu, terutama bagi usahatani yang sangat tergantung musim. Kelangkaan tenaga kerja berakibat mundurnya penanaman sehingga berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman, produktivitas, dan kualitas produk (Sitorus, 2004).

Tenaga kerja merupakan faktor yang penting dalam proses produksi lain seperti tanah, modal dan lain-lain. Maka manusia merupakan penggerak bagi seluruh faktor-faktor produksi tersebut. Istilah lapangan kerja mengandung pengertian lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja akibat dari suatu kegiatan ekonomi (produksi). Dengan demikian pengertian kesempatan kerja adalah mencakup lapangan pekerjaan yang sudah diisi dan semua lapangan pekerjaan yang masih lowong. Dari lapangan pekerjaan yang masih lowong tersebut (yang mengandung arti adanya kesempatan), kemudian timbul kebutuhan akan tenaga kerja. Kebutuhan tenaga kerja nyata-nyata diperlukan oleh perusahaan/lembaga menerima tenaga kerja pada tingkat upah, posisi, dan syarat kerja tertentu. Data kesempatan kerja secara nyata sulit diperoleh, maka untuk keperluan praktis digunakan pendekatan bahwa jumlah kesempatan kerja didekati melalui banyaknya lapangan kerja yang terisi yang tercermin dari jumlah penduduk yang bekerja (Soeharsono,1990).

Kebutuhan tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa tenaga kerja dalam masyarakat merupakan salah satu faktor yang potensial untuk pembangunan ekonomi secara keseluruhan, dengan demikian jumlah

penduduk Indonesia yang cukup besar dapat menentukan percepatan laju pertumbuhan ekonomi. Kesempatan kerja yang tersedia dan kualitas tenaga kerja yang digunakan akan menentukan proses pembangunan ekonomi untuk menjalankan proses produksi dan juga sebagai pasar barang dan jasa (Sastraatmadja, 1991).

Jumlah orang yang bekerja tergantung dari besarnya permintaan atau demand dalam masyarakat. Permintaan tersebut dipengaruhi oleh kegiatan ekonomi dan tingkat upah. Proses terjadinya penempatan atau hubungan kerja melalui penyediaan dan permintaan tenaga kerja dinamakan pasar kerja. Besar penempatan (jumlah orang yang bekerja atau tingkat employment) dipengaruhi oleh faktor kekuatan penyediaan dan permintaan tersebut. Selanjutnya, besarnya penyediaan dan permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat upah (Soeprapto, 1990).

2.1.7 Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Dimana masyarakat bermukim, disanalah berbagai jenis limbah akan dihasilkan.

Jenis – jenis Limbah Berdasarkan karakteristiknya:

1) Limbah cair

Limbah cair adalah sisa dari suatu hasil usaha atau kegiatan yang berwujud cair (PP 82 thn. 2001). Limbah cair bersumber dari pabrik yang biasanya banyak menggunakan air dalam sistem prosesnya. Di samping

itu ada pula bahan baku mengandung air sehingga dalam proses pengolahannya air harus dibuang. Industri primer pengolahan hasil hutan merupakan salah satu penyumbang limbah cair yang berbahaya bagi lingkungan. Namun demikian, mengingat penting dan besarnya dampak yang ditimbulkan limbah cair bagi lingkungan, penting bagi sektor industri kehutanan untuk memahami dasar-dasar teknologi pengolahan limbah cair.

2) Limbah padat

Limbah padat adalah hasil buangan industri berupa padatan, lumpur, bubur yang berasal dari sisa proses pengolahan. Limbah ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu limbah padat / sampah yang dapat didaur ulang, seperti plastik, tekstil, potongan logam. Untuk menanggulangi pencemaran tanah akibat penumpukan sampah itu dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti melalui program 3 R yaitu *Reduce*, *Reuse*, *Recycle*. Kedua limbah padat yang tidak punya nilai ekonomis, bagi limbah padat yang tidak punya nilai ekonomis dapat ditangani dengan berbagai cara antara lain ditimbun pada suatu tempat, diolah kembali kemudian dibuang dan dibakar.

3) Limbah gas

Polusi udara adalah tercemarnya udara oleh beberapa partikulat zat (limbah) yang mengandung partikel (asap dan jelaga), hidrokarbon, sulfur dioksida, nitrogen oksida, ozon (asap kabut fotokimiawi), karbon monoksida dan timah.

Udara adalah media pencemar untuk limbah gas. Limbah gas atau asap yang diproduksi pabrik keluar bersamaan dengan udara. Secara alamiah udara mengandung unsur kimia seperti O₂, N₂, NO₂, CO₂, H₂ dan lain-lain. Penambahan gas ke dalam udara melampaui kandungan alami akibat kegiatan manusia akan menurunkan kualitas udara.

4) Limbah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Suatu limbah digolongkan sebagai limbah B3 bila mengandung bahan berbahaya atau beracun yang sifat dan konsentrasinya, baik langsung maupun tidak langsung, dapat merusak atau mencemarkan lingkungan hidup atau membahayakan kesehatan manusia. Yang termasuk limbah B3 antara lain adalah bahan baku yang berbahaya dan beracun yang tidak digunakan lagi karena rusak, sisa kemasan, tumpahan, sisa proses, dan oli bekas kapal yang memerlukan penanganan dan pengolahan khusus. Bahan-bahan ini termasuk limbah B3 bila memiliki salah satu atau lebih karakteristik berikut: mudah meledak, mudah terbakar, bersifat reaktif, beracun, menyebabkan infeksi, bersifat korosif, dan lain-lain, yang bila diuji dengan toksikologi dapat diketahui termasuk limbah B3.

2.1.8 Program CSR

Tanggung jawab sosial (corporate social responsibility) semakin mendapatkan perhatian oleh kalangan dunia usaha. Di Indonesia sejak era reformasi bergulir, masyarakat semakin kritis dan mampu melakukan

kontrol sosial terhadap dunia usaha. Perubahan pada tingkat kesadaran masyarakat tersebut memunculkan kesadaran baru tentang pentingnya Melaksanakan corporate social responsibility (CSR) (Daniri, 2007). Menurut Utama (2007) perkembangan CSR juga terkait dengan semakin parahnya kerusakan lingkungan yang terjadi di Indonesia maupun dunia, mulai dari penggundulan hutan, polusi udara dan air, hingga perubahan iklim. Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Terdapat pandangan yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya dinilai dari kinerja finansialnya saja tetapi juga dinilai dari kinerja social perusahaan (corporate social performance), yaitu bagaimana perusahaan tidak hanya memuaskan para pemilik modal tetapi juga harus memuaskan seluruh stakeholdernya, merupakan salah satu faktor yang menyebabkan mulai munculnya pandangan bahwa perusahaan harus melaksanakan aktivitas sosial, disamping aktivitas operasionalnya (Budiarsi, 2005).

Corporate social responsibility (CSR) dapat didefinisikan sebagai berikut “ ...the continuing commitment by business to behave ethically and contribute to economic development while improving the quality of life of the workforce and their families as well as of the local community... , and society at large.” (World Business Council for Sustainable Development

(WBCSD), 2008). Ini berarti bahwa CSR bukan hanya sekedar pemberian “cek” atau “sumbangan” kepada masyarakat sekitar, melainkan mempunyai makna lebih dari itu, yaitu untuk mengembangkan masyarakat sekitar (community development) terutama dalam hal pengembangan perekonomian masyarakat sekitar.

2.1.9 Masyarakat

Community dalam bahasa Yunani adalah “persahabatan”. Sebagai refleksi dari arti kata tersebut, Aristoteles mengemukakan bahwa manusia yang hidup bersama dalam masyarakat karena mereka menikmati ikatan yang saling bekerja sama, untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka dan untuk menemukan makna kehidupan. Masyarakat dalam konteks pemberdayaan masyarakat adalah masyarakat atau community dalam bahasa Inggris atau juga komunitas. Secara etimologis “community” berasal dari *kommunitat* yang berakar pada *comunete* atau *comman*. Community mempunyai dua arti (Talizi, 1990-49) :

- a. Sebagai kelompok sosial yang bertempat tinggal di lokasi tertentu, memiliki kebudayaan dan sejarah yang sama
- b. Sebagai suatu pemukiman yang terkecil di atasnya ada kota kecil (town), dan di atas kota kecil ada kota atau kota besar (city).

Hillery (1995) dan Lewis (1977) telah menyimpulkan banyak literatur dan mengusulkan empat komponen utama untuk mendefinisikan konsep komunitas. Pertama dan terutama bahwa komunitas melibatkan manusia. Wilayah dan tempat tinggal juga menjadi elemen dalam

pembangunan masyarakat. Tetapi., tidak semua penulis menambahkan wilayah, tanah, atau batas wilayah dalam definisi komunitas mereka.

Wilkin son (1986) berpendapat bahwa komunitas adalah manusia yang hidup bersama dalam ekologi setempat dengan batasan wilayah yang bias.tatapi beliau menulis kebiasaan batasan adalah tidak relevan apabila dijadikan salah satu pencaharian karakteristik utama dari suatu komunitas atau lingkungan. Dalam pengertian sosiologi, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kumpulan individu-individu semata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan anggota-anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia, yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan. Emile Durkheim (1951) menyatakan bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri, bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya. Cara yang baik untuk mengerti tentang masyarakat adalah dengan menelaah ciri-ciri pokok dari masyarakat itu sendiri. Sebagai suatu pergaulan hidup atau suatu bentuk kehidupan bersama manusia, maka masyarakat itu mempunyai ciri-ciri pokok, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama Secara teoritis, jumlah manusia yang hidup bersama itu ada dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak atau angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang harus ada.

2. Bergaul selama jangka waktu cukup lama
3. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari satu kesatuan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang menjadi landasan konseptual dalam penelitian ini merupakan kombinasi teori yang diajukan oleh beberapa pakar sosiologi dan pakar ekonomi.

Dari segi atau dampak social ekonomi penelitian ini difokuskan pada fasilitas dan upah yang diberikan buruh sadap dan dampak masyarakat sekitar. Dampak sosial adalah sebuah bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi karena adanya sesuatu hal. pengaruh yang dimaksud adalah akibat yang terjadi pada masyarakat, baik karena suatu kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal lainnya didalam masyarakat. Analisa dampak sosial adalah suatu kajian yang dilakukan terhadap kondisi social ekonomi masyarakat sebagai akibat dari pelaksanaan suatu kegiatan pembangunan di suatu wilayah atau area. Kajian dilakukan untuk menelaah dan menganalisa berbagai dampak yang terjadi baik positif maupun negatif dari setiap tahapan kegiatan yang dilakukan.

Kesejahteraan sosial merupakan kondisi sejahtera dari suatu masyarakat, meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan dan kualitas hidup rakyat. Kemakmuran rakyat yang lebih diutamakan dari pada kemakmuran perseorangan, fakir miskin dan anak-anak terlantar

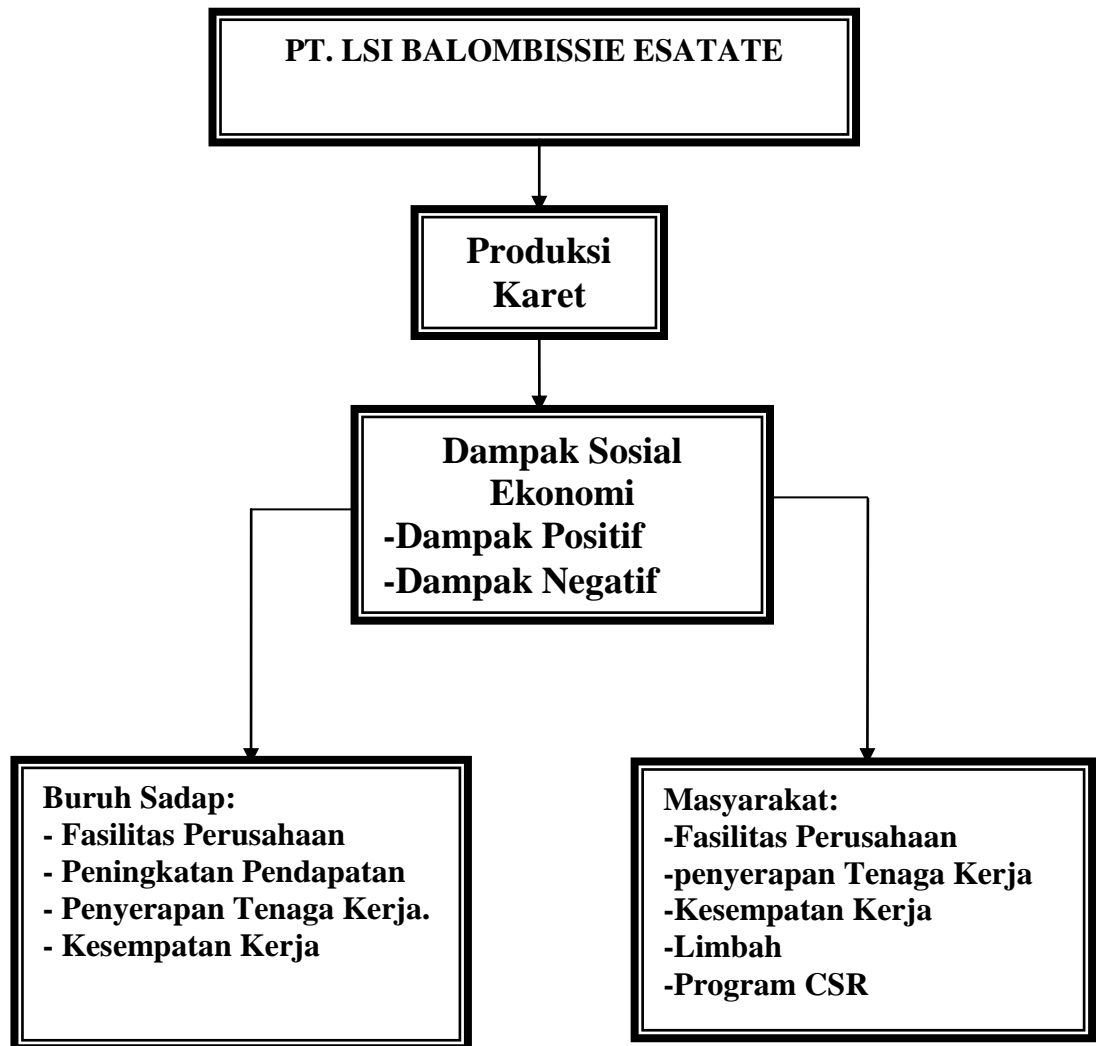
dipelihara oleh negara. Dalam hal ini industrilisasi sebaiknya memperhatikan kesejahteraan sosial yang menjadi masalah dan mendapatkan perhatian utama dan menjadi tanggung jawab bersama. Hal ini dapat terwujud apabila masing-masing individu memiliki kesadaran untuk senantiasa memprioritaskan kepentingan bersama, agar kesejahteraan sosial dapat terwujud dan dirasakan oleh setiap lapisan masyarakat.

dampak ekonomi penelitian difokuskan pada tingkat upah tenaga kerja dan kesempatan kerja. Dengan pertimbangan bahwa kedua hal tersebut sangat erat kaitannya dengan usaha peningkatan kesejahteraan buruh sadap.

Upah adalah pembayaran yang diterima oleh buruh sadap dari perusahaan sebagai imbalan dari pekerjaannya. Sedangkan kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja untuk diisi oleh pencari kerja. Tenaga kerja adalah masyarakat yang benar-benar terlibat dalam proses produksi.

Menurut Mubyarto (2000), menyatakan pendapatnya bahwa ciri pokok ekonomi indonesia adalah "anti liberalisme" artinya suatu system ekonomi yang tidak memungkinkan adanya eksploitasi manusia oleh manusia, tidak memperlemah kebebasan berusaha pada golongan ekonomi lemah dan tidak menciptakan ketimpangan yang besar dalam pemilikan kekayaan.

Secara sistematis kerangka pemikiran penulis dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Analisis Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumba, Kabupaten Bulukumba.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Jawi-Jawi, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara *Purposive Sampling* yakni pemilihan secara sengaja dengan maksud menemukan wilayah yang relevan merupakan salah satu daerah sentra produksi karet terbesar di Sulawesi Selatan. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan yakni dari bulan Desember 2013 sampai Januari 2014.

Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan yaitu perusahaan atau industri karet tersebut adalah satu-satunya yang ada di Kabupaten Bulukumba, dimana area perkebunan karet terpusat di Kelurahan Jawi-jawi.

3.2. Populasi dan Sampel

Menurut Silalahi (2009), Populasi ialah keseluruhan dari objek yang akan dianalisis karakteristiknya. Sedangkan sampel adalah bagian dari populasi yang diharapkan mampu mewakili populasi penelitian. Penarikan sampel diperlukan jika populasi yang diambil sangat besar, dan peneliti memiliki keterbatasan untuk menjangkau seluruh populasi maka peneliti perlu mendefinisikan populasi target dan populasi terjangkau baru kemudian menentukan jumlah sampel dan teknik sampling yang

digunakan, jumlah populasi tenaga kerja buruh sadap PT.Lonsum yaitu 258 orang. Sedangkan jumlah masyarakat sekitar PT. Lonsum yaitu 140 rumah tangga.

Dalam penelitian ini, jumlah responden dipilih secara purposive sampling (penentuan secara sengaja) yaitu sebesar 10-15 % dari populasi sampel yang ada, jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari 258 yaitu 25 tenaga kerja. Sedangkan untuk masyarakat sekitar PT. Lonsum jumlah sampel yang diambil adalah 10% dari 140 yaitu 14 rumah tangga . Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2002) apabila subyek kurang dari 100 lebih baik dari populasi diambil semua untuk sampel, namun apabila lebih dari 100 atau besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.

3.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi dari fenomena dilapangan dan hasil wawancara langsung dengan responden yang terpilih sebagai sampel dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuesioner). Data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari hasil wawancara langsung kepada para buruh sadap responden dan masyarakat sekitar PT. Lonsum dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur (kuesioner) dan juga

melakukan observasi, yaitu pengamatan secara langsung ditempat atau dilokasi penelitian untuk mendapatkan gambaran umum mengenai penelitian yang akan dilaksanakan.

Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh melalui lembaga (instansi) yang terkait maupun literatur yang relevan terhadap penelitian. Selanjutnya data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini berupa data dari Dinas Perkebunan Kabupaten Bulukumba. PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate serta jumlah dokumen-dokumen resmi, peta dan informan-informan tokoh masyarakat dan lain-lain, berkaitan dengan maksud dan tujuan penelitian.

3.4 Analisis Data

Analisis data utama yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini, data hasil wawancara dan pengamatan ditulis dalam suatu catatan lapangan yang terinci. Data dari suatu catatan lapangan inilah yang dianalisis secara deskriptif. (Maleong, 1998).

Data tersebut baik primer maupun data sekunder serta sejumlah informasi dan dokumen yang dapat menunjang pembahasan, dikumpulkan dan dibuat tabulasi sesuai dengan kebutuhan analisis atau dibuat kedalam tabel yang sederhana sesuai dengan kepentingan perubahan dari setiap alternatif yang memungkinkan untuk memecahkan masalah dan dapat menggambarkan fenomena-fenomena sosial, guna memberikan jawaban terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dengan demikian dapatlah disusun kesimpulan.

3.5. Konsep Operasional

Konsep operasional mencakup pengertian-pengertian atau batasan-batasan yang digunakan untuk memperjelas lingkup penelitian dan memudahkan dalam menganalisa data yang berhubungan dengan penarikan kesimpulan. Adapun konsep operasional yang dimaksud adalah:

1. Perusahaan perkebunan PT. LSI Balombissie Estate adalah milik Napan Group dan merupakan perusahaan PMA (penanaman modal asing) yang memulai usahanya pada bidang perkebunan karet.
2. Dampak sosial ekonomi adalah kejadian yang dialami oleh buruh sadap dan masyarakat yang diakibatkan oleh PT. LSI Balombissie Estate, apakah dengan adanya perusahaan tersebut dapat memberikan dampak positif atau negatif bagi tenaga kerja maupun masyarakat sekitar perusahaan.
3. Buruh sadap yaitu orang-orang yang bekerja pada perkebunan karet yang berfungsi sebagai salah satu komponen dalam proses produksi khususnya dalam proses penyadapan karet.
4. Fasilitas Buruh Sadap adalah segala sesuatu yang telah disediakan oleh perusahaan untuk buruh sadap yang dapat memberikan kenyamanan, keamanan, kemudahan, dan kepuasan.
5. Upah Buruh Sadap adalah pembayaran yang diterima oleh buruh sadap dari perusahaan sebagai imbalan dari pekerjaannya.

6. Peningkatan Pendapatan adalah penghasilan atau upah yang diterima buruh sadap yang bekerja diperkebunan apakah dengan upah yang diterima tersebut mengalami peningkatan atau tidak.
7. Penyerapan Tenaga Kerja adalah jumlah buruh sadap yang bekerja diperkebunan dan seberapa besar masyarakat yang ikut bekerja diperkebunan karet.
8. Limbah adalah sisa lateks yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat
9. Program CSR adalah program atau bantuan yang diberikan perusahaan kepada masyarakat yang bermukim disekitar perkebunan karet.
10. Masyarakat adalah orang yang tinggal di sekitar PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumba.
11. Kesempatan kerja adalah suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan kerja untuk diisi oleh pencari kerja atau banyaknya tenaga kerja yang digunakan oleh perusahaan.

IV. GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

4.1 Sejarah Singkat Perusahaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate.

Perusahaan perkebunan PT.London Sumatera Indonesia Balombissie Estate yang berlokasi di Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan merupakan perusahaan PMA (Penanaman Modal Asing), milik perusahaan Horrison and Crosfield Ltd yang berkedudukan di Medan, Sumatera Utara sebagai kantor pusat.

PT. London Sumatera Indonesia Tbk di Sulawesi Selatan pada awalnya berdiri sejak tahun 1919, dikelola oleh bangsa Belanda dengan nama CV. CELEBES LANDBOUW MAATSCHAPPY, dimana pemerintah pada saat itu memberikan ijin pengelolaan lahan yang diberi nama 'Hak Erfacht' atau yang sekarang dikenal dengan nama "HGU" seluas 7.092,82 Ha. Hak Erfacht ini meliputi 4 wilayah kecamatan, yaitu

- a. kecamatan Bulukumpa
- b. Kecamatan Ujung Bulu
- c. Kecamatan Kajang
- d. Kecamatan herlang

Dengan hak erfacht yang ada perusahaan mulai menanam dengan komoditi Kapok, sere, wangi, kopi, coklat. Pada kecamatan Bulukumpa, kemudian pada tahun 50.an perusahaan mulai mencoba menanam karet dimana secara bertahap tanaman yang ada dirombak menjadi tanaman karet dan hasil karetnya diolah menjadi RSS I (Rubber Smoke Sheet)

dikarenakan system pembukaan areal masih menggunakan tenaga manusia untuk menumbang pohon hutan, dan mengolah tanah maka penguasaan dan pengelolaan HGU yang diberikan sangat lambat, sehingga area yang menjadi HGU perusahaan yang belum diolah oleh masyarakat petani dipinjam pakai untuk dikelola dengan system membayar pajak kepada Perusahaan.

Dengan tersedianya alat-alat yang ada pada perusahaan (Chainsaw,Tractor) maka pengelolaan areal HGU perusahaan menjadi cepat memasuki wilayah Kecamatan Ujung Bulu, Kecamatan Kajang dan Herlang dimana tanah-tanah HGU yang semula dipinjam pakai oleh masyarakat petani dikembalikan keperusahaan dengan sukarela, tetapi perusahaan tidak begitu saja mengambil alih tanah HGU nya untuk dikelola namun bagi masyarakat tani yang telah telah mengolah tanah HGU secara berpencar dikoordinir dan diberikan areal tempat tinggal disepanjang jalan utama (Desa Tamatto sepanjang kanan kiri dusun Panggodekan/Pangnyingkulu, dusun cambaya , didesa Bontomangiring didusun kampong tengah) dan juga diberikan areal untuk sarana umum (Mesjid, Sekolah, Kantor Desa, Posyandu, Lapangan Sepak bola dll) .

Dengan semakin luasnya areal HGU perusahaan yang telah diolah maka pada Thn 1986 perusahaan membagi luasan areal untuk dikelola menjadi 2 (Dua) kebun yakni:

- a.Balombissie Estate
- b.Palangisang estate

Dengan terpisahnya lokasi yang ada maka pada saat itu hasil karet masing-masing diolah secara terpisah pula dimana untuk Palangisang Estate dibangun Pabrik pengolah latex (karet) RSSI dan getah mangkok.

Seiring dengan perkembangan perusahaan maka pada Tahun 1997 izin pengelolaan areal HGU diperbaharui dengan mengukur ulang luasan areal yang telah dikuasai dan ditanami oleh Perusahaan , Berdasarkan SK No. 111/HGU/BPN/1997 areal PT. London Sumatra Indonesia Tbk (Palangisang, Balombissie Estate) telah diukur kembali oleh team pengukur Badan Pertanahan Nasional (BPN) Sulawesi Selatan dan luasan areal yang ada menjadi 5784,46 Ha, meliputi:

- a. Desa Balong, Desa Balleanging, Desa Tamatto pada Kecamatan Ujung Loe.
- b. Desa Bontobiraeng pada Kecamatan Kajang.
- c. Desa Tugondeng pada Kecamatan Herlang
- d. Desa Swatani, Desa Jojjolo, Desa Tibona, Desa Bontominasa, Kelurahan Jawi-Jawi dan Desa Bonto Mangiring pada Kecamatan Bulukumpa.

4.1.1 Struktur Organisasi Perusahaan

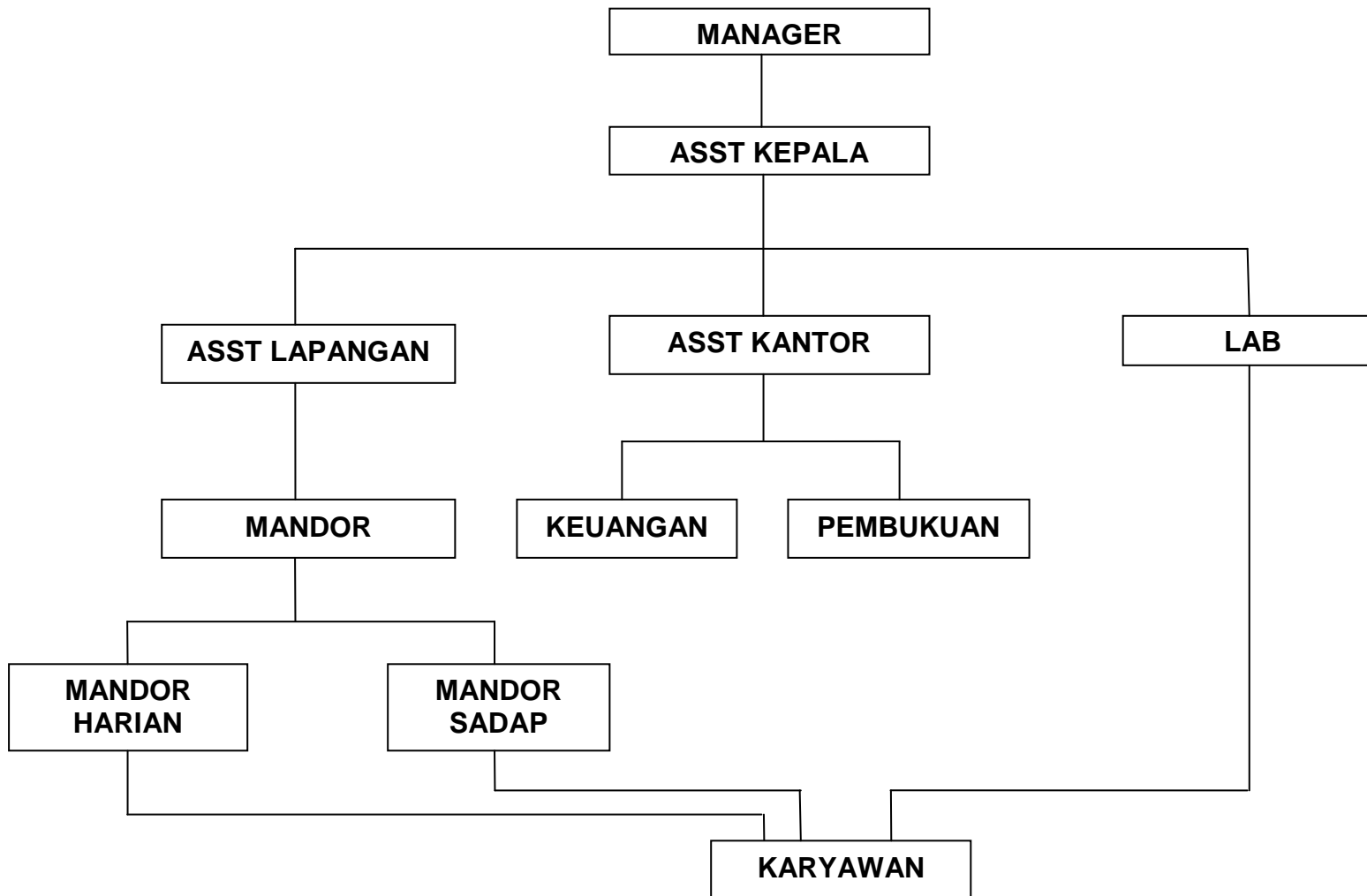
Salah satu persyaratan yang cukup penting bagi suatu perusahaan agar dapat berjalan dengan lancar sebagaimana yang ditetapkan, maka harus ada struktur yang baik dan tepat sesuai dengan kondisi perusahaan itu sendiri. Struktur organisasi yang tepat dan baik dari suatu perusahaan

akan sangat membantu perusahaan akan sangat membantu perusahaan tersebut dalam menyelenggarakan kegiatannya atau operasinya dalam rangka merealisasi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.

Struktur organisasi merupakan kesatuan kerangka organisasi yang ditetapkan untuk proses manajerial, sistem dan pola tingkah laku yang muncul dan terjadi didalam praktek penyelenggaraan organisasi dan manajeme. Sedangkan maksud dari adanya struktur organisasi ini adalah untuk membantu dalam pengaturan dan pengarahannya usaha-usaha organisasi sehingga memudahkan koordinasi dan konsisten dengan tujuan-tujuan organisasi.

Pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate untuk tingkat perkebunan dipimpin oleh seorang manager yang dibantu oleh beberapa staf (Asisten), sedangkan yang membantu asisten divisi perkebunan adalah mandor I dan mandor-mandor lainnya.

Skema struktur organisasi PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate dapat dilihat pada gambar 2



Gambar 2. Struktur Organisasi PT. London Sumatera Indonesia, Balombissie Estate, Kecamatan Bulukumpa, Kabupaten Bulukumpa.

Dapat dilihat pada gambar 2, struktur organisasi PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate maka dapat diketahui bahwa struktur organisasi yang digunakan adalah berdasarkan Line dan Staff. Organisasi yang memiliki struktur seperti ini lebih mengarah terhadap tenaga-tenaga professional ataupun tenaga-tenaga ahli lebih ditonjolkan. Karena yang lebih ditonjolkan akan menghasilkan produk yang lebih efektif dan pengelolaan dibidang penjualan dan keuangan yang lebih baik dalam wilayah-wilayah kerja yang sudah dipilih atau ditentukan. Rekayasa terhadap system kerja secara keseluruhan pada organisasi ini dapat terus dikembangkan dan dikendalikan, sehingga semua aktifitas organisasi dapat dilakukan dengan cara-cara yang lebih mudah dan cepat.

4.1.2 Keadaan Personalia Perusahaan (Manajemen)

Dalam suatu perusahaan fungsi manajemen sangat memegang peranan penting didalam menjalankan aktifitas pada perusahaan tersebut. Dalam hal ini manajemen berfungsi sebagai pengatur, pengorganisasian, mengarahkan dan mengawasi struktur personalia yang ada pada perusahaan.

Struktur personalia yang ada pada perusahaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate memiliki tugas wewenang dan tanggung jawab yang diuraikan sebagai berikut:

1. Manager (Pimpinan)

Manager dalam hal ini sebagai pimpinan perusahaan yang bertanggung jawab atas jalannya kedalam maupun keluar dan menetapkan kebijaksanaan pokok perusahaan. Manager juga senantiasa melaporkan keadaan perusahaan kepada kantor pusat (Head Office) yang berkedudukan di medan, Sumatera Utara. Tugas manager lebih jelasnya sebagai berikut:

- Memimpin, membina merencanakan serta mengendalikan seluruh kegiatan baik administrasi maupun produksi.
- Mengkoordinir tugas-tugas produksi sejalan dengan arah direksi.
- Memberikan petunjuk dalam rangka membangun metode sesuai dengan prosedur untuk meningkatkan produktifitas kerja.
- Memimpin, mengkoordinasi dan mengawasi segala kegiatan yang dilaksanakan oleh unit kerja yang dibawahnya.

2. Field Head Assistant

Head Assistant bertugas membantu manager dalam menjalankan tugas tugas intern perusahaan dan mengendalikan kegiatan perusahaan seperti kegiatan administratif.

- Mengkoordinir seluruh kegiatan yang dilaksanakan dilapangan
- Menyusun kebutuhan barang-barang yang dibutuhkan dilapangan atas permintaan unit kerja.

3. Office Assistant

Bertugas untuk membantu manager dan turut memperlancar semua urusan administrasi kantor dan menyangkut masalah keuangan hingga pengaturan dan pengiriman karet. Adapun tugas tersebut, yakni:

- Grading Book yaitu buku catatan tentang produksi karet yang jadi, pengiriman pallet/bale serta stok karet jadi dan mutu karet setiap hari.
- Control Book yaitu catatan tentang lebih atau kurangnya karet setiap hari.
- Overtime Sheet yaitu lembaran lembur.
- Schedule Contract yaitu pedoman dalam proses produksi.

4. Field Assistant (Staf Lapangan)

Bertugas membantu manager dalam menginspeksi dan mengawasi areal perkebunan dan para pekerjanya serta segala aktifitas yang menyangkut perkembangan tanaman karet. Masing-masing asisten lapangan ini dibantu oleh seorang mandor utama (mandor I) yang membawahi mandor utama yakni:

- Mandor Harian
- Mandor Sadap

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Responden Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate.

1. Deskripsi Responden Buruh Sadap

Buruh sadap merupakan orang yang bekerja di perusahaan perkebunan sebagai penyadap karet dengan memperoleh imbalan jasa (upah). Jumlah buruh sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba sebanyak 258 orang. Dari jumlah buruh sadap ini hanya 3 orang perempuan . hal ini diakibatkan karena pekerjaan sebagai buruh sadap termasuk pekerjaan yang berat, antara lain buruh sadap diharuskan sudah berada di lokasi pada pukul 05.30 pagi, padahal banyak buruh sadap yang jarak rumahnya ke lokasi penyadapan yang telah ditentukan agak jauh dan harus ditempuh dengan berjalan kaki dan mengendarai kendaraan motor atau sepeda. Adapun daftar jam kerja buruh sadap dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Daftar Jam Kerja Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

HARI	WAKTU		
	PAGI	ISTIRAHAT	SIANG
Senin – Kamis	05.30-09.30	09.30-10.00	10.00-12.30
Jumat	05.30-09.30	09.30-10.00	10.00-12.00
Sabtu	05.30-09.30	09.30-10.00	10.00-12.30

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa jam kerja buruh sadap pada hari senin-kamis dan hari sabtu sama kecuali hari jumat karena buruh sadap mau melaksanakan shalat jumat jadi, buruh sadap pulang lebih awal daripada hari-hari sebelumnya. Pada hari senin-kamis dan sabtu buruh

sadap harus berada dikebun karet pada pukul 05.30, kemudian jam 09.30 buruh sadap istirahat sambil menunggu hasil sadapannya. Kemudian jam 10.00-12.30 buruh sadap mengumpulkan lateks yang ada didalam mangkuk dari masing-masing pohon karet yang disadap. Lateks yang ada didalam mangkuk dikumpulkan dalam jergen atau ember kemudian di angkut ke tangki penampungan yang ada disekitar perkebunan karet, sebelum disatukan dalam tangki penampungan, para buruh sadap menimbang hasil sadapannya masing-masing yang akan diawasi dan dicatat oleh mandor buruh sadap. Setelah lateks terkumpul semua maka buruh sadap sudah bisa pulang dan istirahat.

2. Deskripsi Responden Masyarakat Sekitar Perusahaan

Penduduk merupakan unsur social yang penting untuk diperhatikan, terutama karena factor kependudukan dapat mempengaruhi kondisi kesempatan kerja yang meningkat untuk menjadi seorang buruh sadap diperkebunan tersebut. Keadaan penduduk pada wilayah sekitar perkebunan karet PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah Penduduk di sekitar Perkebunan Karet PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2013.

Uraian	Jumlah
Luas Wilayah (Km) ²	12.62
Penduduk (Orang)	3.520
Rumah Tangga	993

Sumber : Kelurahan Jawi-jawi dalam Angka 2013.

Di kelurahan Jawi-Jawi terdapat enam lingkungan, salah satunya yaitu lingkungan Balombissie dimana perkebunan karet berada pada lingkungan Balombissie. Maka dari itu peneliti mewawancarai responden yang bermukim di lingkungan Balombissie. Jumlah rumah tangga yang ada di balombissie yaitu 140 rumah tangga. Penduduk yang ada disekitar perkebunan karet sangat mempengaruhi adanya peluang besar bagi para penduduk di lingkungan tersebut untuk mendapatkan kesempatan kerja dalam perusahaan perkebunan karet.

5.1.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan fisik dan pola pikir buruh sadap dan masyarakat sekitar dalam melakukan pekerjaannya. Selain itu, umur juga dapat berpengaruh dalam penyerapan informasi dalam peningkatan produksi. Umumnya buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan karet yang masih muda dan sehat memiliki kemampuan fisik yang lebih kuat dibanding dengan buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang berusia relatif tua, karena buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang masih muda lebih cepat menerima hal-hal yang baru, lebih berani mengambil resiko, dan lebih dinamis dibanding buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang relatif berusia tua.

Umur juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan bekerja dan cara berpikir seseorang. Oleh karena itu perbedaan umur yang dimiliki oleh seseorang dapat dijadikan salah satu

indikator untuk menilai tingkat kemampuan kerjanya. Sedangkan buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang berumur tua kemampuan fisiknya telah menurun, akan tetapi mempunyai pengalaman kerja yang lebih banyak sehingga lebih berhati-hati menerima inovasi baru. Umur menentukan produktivitas kerja. Oleh karena itu, meskipun berbeda umur namun perlu untuk dipadukan sehingga pengalaman yang diperoleh dari buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang telah mempunyai umur yang lebih tua ditunjang oleh fisik dan kemampuan untuk menerima perubahan dari golongan umur yang lebih muda. Jumlah responden berdasarkan tingkat umur dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Berdasarkan Tingkat Umur pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

No	Umur (tahun)	Responden			
		Buruh Sadap		Masyarakat Sekitar Perkebunan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	15 – 55	25	100	13	92.86
2.	>55	0	0	1	7.14
Jumlah		25	100	14	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden buruh sadap yang berjumlah 25 orang (100 %), hal ini menunjukkan bahwa rata-rata buruh sadap di perkebunan karet PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate berada pada usia yang produktif. Sedangkan masyarakat sekitar perkebunan karet yang berjumlah 14 (100%) juga berada pada usia produktif dan tenaganya masih kuat dan mampu untuk bekerja. Hal ini

sesuai dengan pendapat Wirosuhardjo (2004) yang menyatakan bahwa usia produktif berada pada kisaran 15 - 64 tahun dan usia non produktif 0 - 14 tahun dan > 64 tahun.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan dasar yang digunakan untuk mengukur sejauh mana cara berpikir, pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola usahanya. Buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang tingkat pendidikannya lebih tinggi cenderung lebih dinamis dalam mengambil keputusan yang tepat dalam meningkatkan usahanya dibandingkan dengan buruh sadap dan masyarakat sekitar yang relative lebih rendah pendidikannya. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan buruh sadap responden dapat dilihat dalam tabel 4.

Tabel 4. Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Perkebunan Berdasarkan Tingkat Pendidikan pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

No	Tingkat Pendidikan	Responden			
		Buruh Sadap		Masyarakat Sekitar Perkebunan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	0	0	0	0
2.	SD/Sederajat	12	48	9	64.28
3.	SMP/Sederajat	9	36	4	28.58
4.	SMA/Sederajat	4	16	1	7.14
Jumlah		25	100	14	100

Tabel 4 menunjukkan bahwa terdapat 25 buruh sadap dan 14 masyarakat sekitar perkebunan yang pernah mengesap pendidikan formal. Dari 25 buruh sadap tersebut terdapat 12 buruh sadap (48 %) yang menamatkan pendidikannya pada sekolah dasar, 9 buruh sadap (36 %) tamat SMP dan 4 buruh sadap (16%) tamat SMA. Sedangkan untuk masyarakat sekitar perkebunan, terdapat 9 masyarakat sekitar perkebunan (64.28 %) yang menamatkan pendidikannya pada sekolah dasar, 4 masyarakat sekitar perkebunan (28.58 %) tamat SMP dan 1 masyarakat sekitar perkebunan (7.14 %) tamat SMA. Rendahnya tingkat pendidikan yang dimiliki oleh buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan akan berpengaruh terhadap pengetahuan buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan dalam menerima informasi yang berhubungan dengan pengelolaan usaha karet maupun yang berhubungan dengan pekerjaan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar perkebunan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Padmowihardjo (2002), bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka pola pikir juga semakin luas dan tentunya akan lebih cepat akan menerima suatu inovasi yang disampaikan. Tingginya tingkat pendidikan disebabkan kesadaran buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan mengenai pentingnya pendidikan.

5.1.3 Pengalaman Kerja

Pertambahan usia buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan selalu akan diikuti oleh meningkatnya pengalaman dalam berbagai aspek kehidupan termasuk pengalaman pekerjaan yang ditekuni. Semakin lama buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan menekuni usaha yang dimiliki maka semakin meningkat pula pengetahuan, keterampilan, dan pengalamannya dalam mengelola karet dan pekerjaan lain yang dimiliki tersebut. Pengalaman bekerja buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Perkebunan Berdasarkan Lama Bekerja pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

No	Pengalaman Bekerja	Responden			
		Buruh Sadap		Masyarakat Sekitar Perkebunan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1-10	19	76	5	35.72
2.	10-20	3	12	4	28.57
3.	20-30	3	12	4	28.57
4.	>30	0	0	1	7.14
Jumlah		25	100	14	100

Lama bekerja sebagai buruh sadap maupun pekerjaan lain yang digeluti masyarakat sekitar perkebunan karet erat kaitannya dengan umur penyadap dan umur masyarakat sekitar perkebunan karet. Penyadap dan masyarakat sekitar perkebunan karet yang usianya lebih tua mempunyai pengalaman yang lebih banyak dibandingkan dengan penyadap dan masyarakat sekitar perkebunan yang umurnya lebih muda. Seseorang

yang telah lama bekerja sangat berhati-hati dalam menyerap teknologi baru yang ditawarkan dari luar, sebaliknya penyadap dan masyarakat sekitar perkebunan dengan pengalaman yang relative lebih sedikit cenderung lebih mudah menyerap teknologi baru dan lebih cepat mencoba teknologi baru tersebut pada perkebunan karet atau pekerjaan yang dikelolanya. Dengan demikian, pengalaman menyadap karet dan pekerjaan masyarakat sekitar perkebunan akan mencerminkan perilaku seseorang dalam kegiatan usahanya.

5.1.4 Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga adalah semua anggota keluarga yang tinggal serumah maupun tidak atau siapa saja yang biaya hidup dan kebutuhan lainnya ditanggung oleh buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan responden sebagai kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga yang besar menyebabkan besarnya pula beban biaya hidup yang ditanggung oleh buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan, namun dengan banyaknya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan untuk melakukan kreativitas dan sejumlah inovasi-inovasi baru dalam hal menambah ataupun meningkatkan pendapatan dan tanggungan keluarga dapat pula dijadikan sebagai tenaga kerja pada perusahaan tersebut. Mengenai jumlah tanggungan keluarga buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan responden dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Identitas Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar Perkebunan Berdasarkan Jumlah Tanggungan Keluarga pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

No	Jumlah Tanggungan Keluarga	Responden			
		Buruh Sadap		Masyarakat Sekitar Perkebunan	
		Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0	6	24	0	0
2.	1 – 3	15	60	6	42.86
3.	4 – 8	4	16	8	57.14
Jumlah		25	100	14	100

Tabel 6 menunjukkan bahwa buruh sadap responden yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 0 (24%) berjumlah 6 orang, buruh sadap yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 1 - 3 orang (60 %) berjumlah 15 orang, buruh sadap yang memiliki jumlah tanggungan keluarga 4 – 8 orang (16 %) berjumlah 4 orang. Sedangkan masyarakat sekitar perkebunan karet memiliki tanggungan keluarga < 4 orang (42.86%) berjumlah 6 orang, masyarakat sekitar perkebunan karet memiliki tanggungan keluarga 4 – 8 orang (57.14 %) berjumlah 8 orang. Banyak atau sedikitnya jumlah tanggungan keluarga yang dimiliki oleh buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan responden bukanlah suatu hal yang mempengaruhi dalam penerapan inovasi. Keadaan ini sejalan dengan pendapat Sibulo (2001) yang menyebutkan bahwa jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap penerimaan suatu inovasi.

Jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi motivasi buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan untuk melakukan kreatifitas dan sejumlah inovasi-inovasi baru dalam hal menambah ataupun meningkatkan pendapatan buruh sadap dan masyarakat sekitar perkebunan. Selain itu jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi keputusan buruh sadap dan masyarakat sekitar dalam memilih usaha yang akan dikelolanya.

5.2 Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Buruh Sadap

Buruh sadap merupakan orang yang memiliki peranan yang sangat penting dalam proses produksi karet karena, buruh sadap yang melakukan penyadapan untuk mendapatkan lateks. Luas keseluruhan lahan kebun karet di Balombissie estate adalah 914, 30 Ha, dan untuk pergiliran kebun sadap dibagi atas tiga bagian yaitu bagian A, B, dan C. ketiga bagian tersebut tidak disadap sekaligus setiap hari melainkan hanya satu bagian saja dan dilakukan secara bergiliran setiap hari.

Keberadaan perkebunan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate membawa dampak yang besar terhadap kehidupan masyarakat khususnya kehidupan buruh sadap karet, yang meliputi dampak social ekonomi.

Tabel 7. Respon Responden terhadap Lingkungan Kerja buruh sadap PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

No	Pernyataan	Jumlah Responden (N= 25)		Persentase (%)	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1.	Terjadi Kesesuaian Upah	23	2	92	8
2.	Tercipta Penyediaan Lapangan Kerja dan Kesempatan Kerja	25	-	100	-
3.	Tercipta kesempatan berusaha	8	17	32	68
4.	Tidak terjadi diskriminasi lapangan pekerjaan	25	-	100	-
5.	Ada peningkatan motivasi dalam pekerjaan sebagai buruh sadap	19	6	76	24
Jumlah		25		100	

1. Tabel diatas menunjukkan bahwa 92 % buruh sadap yang menyatakan bahwa upah yang mereka terima sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan di perkebunan karet karena, pekerjaan yang mereka lakukan tidak dilakukan 1 hari ful melainkan hanya setengah hari saja.
2. Sebanyak 25 orang atau 100 % yang menyatakan bahwa perkebunan karet balombissie menyediakan lapangan kerja bagi keluarga buruh sadap Karena, jika buruh sadap sudah pensiun maka bisa digantikan oleh keluarganya.

3. Sebanyak 8 orang buruh sadap yang memiliki pekerjaan sampingan. Alasan mereka memiliki pekerjaan sampingan yaitu untuk menambah penghasilan mereka karena, pekerjaan sebagai buruh sadap hanya dilakukan sampai jam 12.30 setelahnya buruh sadap dapat memanfaatkan waktunya untuk melakukan pekerjaan lain. Tetapi ada 17 orang yang lebih memilih istirahat ketika jam kerja buruh sadap sudah selesai.
4. Sebanyak 25 orang atau 100 % tidak melakukan diskriminasi dalam memberikan luas tugas buruh sadap. Semua buruh sadap memiliki pembagian yang sama seperti luas lahan masing-masing buruh sadap dan pembagian jumlah pohon untuk masing-masing buruh sadap.
5. Sebanyak 19 orang atau 76 % yang menyatakan bahwa buruh sadap termotivasi dalam menjalankan pekerjaan mereka karena upah yang diberikan sudah sesuai dengan gaji pokok yang ditetapkan oleh pemerintah dan dengan upah yang didapat sudah memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Dampak sosial Ekonomi antara lain mengubah status social masyarakat yang tadinya pengangguran menjadi tidak pengangguran lagi (punya pekerjaan), tersedianya fasilitas-fasilitas yang diberikan perusahaan, apakah dengan fasilitas tersebut dapat memberikan dampak yang baik atau memberikan kepuasan tersendiri kepada buruh sadap

dengan bekerja diperkebunan dan peningkatan pendapatan keuangan melalui upah yang diberikan perusahaan kepada buruh sadap serta juga peningkatan kesejahteraan bagi kehidupan buruh sadap karet.

1. Ketersediaan Fasilitas yang Diberikan Oleh Perusahaan

Untuk mendukung kesejahteraan para buruh sadap, maka PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate juga menyediakan sarana perumahan bagi buruh sadap maupun karyawan lainnya yang dibangun dekat lokasi perusahaan dan perkebunan. Fasilitas perumahan ini terdiri atas rumah staf dan manajer serta rumah para tenaga kerjanya (buruh sadap). Pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, telah tersedia juga sarana kesejahteraan antara lain fasilitas perumahan, fasilitas pengobatan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, dan fasilitas olahraga.

Berbagai macam sarana yang diberikan buruh sadap oleh PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate dapat kita lihat pada tabel 8 berikut.

Tabel 8. Keadaan Sarana yang diberikan buruh sadap oleh PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

No.	Jenis Sarana (Fasilitas)	Jumlah (Unit)
1.	Fasilitas perumahan	150
2.	Fasilitas kesehatan:	
	➤ P3k	1
	➤ Poliklinik	1
3.	Fasilitas pendidikan:	
	➤ TK	1
	➤ SD	1
4.	Fasilitas Peribadatan (Mesjid)	4
5.	Fasilitas Olahraga:	
	➤ Sepak Bola	3
	➤ Volley	3
	➤ Badminton	1
	➤ Lapangan Tenis	2

Rumah staf, manager, dan karyawan, baik karyawan bulanan maupun karyawan tetap buruh sadap, maupun pekerja lainnya ada sekitar 115 buah. Fasilitas rumah ini diberikan untuk para buruh sadap maupun tenaga kerja lainnya diutamakan bagi yang tidak memiliki tempat tinggal. Setiap tahun pihak perusahaan senantiasa mengadakan penambahan dan pembaharuan perumahan sesuai dengan kebutuhan para tenaga kerja tersebut.

Dari 25 buruh sadap responden pada penelitian dapat diketahui bahwa ada 7 orang buruh sadap yang diberikan fasilitas perumahan yang telah disediakan oleh PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate dapat kita lihat pada tabel 9 berikut.

Tabel 9. Jumlah Responden Buruh Sadap yang Diberikan Fasilitas Perumahan pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

No	Nama Responden	Lama Bekerja (Tahun)	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Lama Menempati Perumahan (tahun)
1.	Umar	6	3	6
2.	Arsan	4	1	4
3.	Arsyad	5	4	5
4.	Randi	3	1	3
5.	Samsuddin	12	3	12
6.	Bismar Robi	24	6	24
7.	Mamat Suhaimin	5	3	5

Pada tabel 9 dapat dijelaskan bahwa pihak perusahaan telah menyediakan fasilitas perumahan bagi para tenaga kerja maupun buruh sadap. PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate telah memberikan kesempatan bagi 7 responden buruh sadap pada penelitian ini. Hal ini dikarenakan dari 7 orang buruh sadap ini tidak memiliki tempat tinggal menetap sehingga mereka dapat diberikan fasilitas tersebut. Tetapi bila masa kerja menjadi buruh sadap telah habis (pensiun), maka mereka tidak mendapatkan fasilitas perumahan yang diberikan oleh pihak perusahaan tersebut.

Fasilitas kesehatan diberikan kepada semua tenaga kerja, baik itu buruh sadap dan keluarganya. Perusahaan menyediakan poliklinik dalam kompleks perusahaan yang dilengkapi dengan berbagai macam perlengkapan P3K (pertolongan pertama pada kecelakaan) dan tim medis yang dikontrak khusus oleh perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa pihak

perusahaan tidak hanya mengutamakan para buruh sadap beraktifitas pada perusahaan tetapi juga mementingkan keselamatan kerja dan kesehatan bagi para pekerja dan keluarga mereka.

Fasilitas pendidikan juga diberikan oleh pihak perusahaan untuk anak-anak buruh sadap di perkebunan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate. Pihak perusahaan telah menyediakan TK (Taman Kanak-Kanak), dan SD (Sekolah Dasar). Pihak perusahaan juga sangat peduli dengan pendidikan keluarga buruh sadap dan tenaga kerja lainnya. Selain itu, PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate juga menyediakan sarana peribadatan yang digunakan oleh para karyawan yang beragama islam serta masyarakat disekitar perkebunan untuk menjalankan ibadah.

Untuk menyalurkan minat dan bakat dari karyawan, maka PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate juga memberikan fasilitas olahraga seperti lapangan tennis, sepak bola, bulu tangkis, dan volley. Sebagai wujud kepedulian pihak perusahaan dalam pengembangan kepemudaan dan olahraga di sekitar perkebunan, belum lama ini telah menyerahkan bantuan peralatan olahraga kepada salah satu organisasi kepemudaan sekitar perkebunan tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel 10 mengenai banyaknya fasilitas olahraga yang diberikan buruh sadap dan tenaga kerja lainnya serta para masyarakat sekitar perkebunan karet tersebut.

Tabel 10. Banyaknya Fasilitas Lapangan Olahraga yang diberikan oleh Tenaga Kerja pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

No.	Nama Lapangan Olahraga	Jumlah (Unit)	Luas Lapangan
1.	Bola Volly	3	9 x 18 meter
2.	Bulutangkis	1	11,88 x 5,18 meter
3.	Tenis Meja	2	274 x 152,5 cm
4.	Sepak Bola	3	40,32 x 18,5 meter

Pada table 10 dapat dijelaskan bahwa pihak perusahaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate telah banyak memberikan berbagai macam fasilitas-fasilitas untuk tenaga kerjanya demi kesejahteraan hidup mereka. Adapun bantuan-bantuan lain yang telah diberikan oleh pihak perusahaan yakni bantuan olahraga seperti seragam sepak bola, net bola volley serta net badminton telah diberikan kepada para pekerja dan pemuda sekitar perkebunan. Dengan bantuan tersebut dari pihak perusahaan diharapkan dapat membantu pengembangan olahraga serta organisasi kepemudaan di desa sekitar kebun. Sehingga hal ini dapat memacu prestasi dan kreativitas pemuda dan karyawan di sekitar wilayah perkebunan karet PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate.

Pihak perusahaan juga telah memberikan perlengkapan peralatan untuk buruh sadap dalam melakukan pekerjaannya diperkebunan, diantaranya helm, sepatu, pisau deres, kos tangan, kaca mata, ember dan jergen.

5.2.1 Peningkatan Pendapatan

Upah adalah balas jasa yang merupakan pengeluaran-pengeluaran pihak perusahaan yang diberikan kepada buruh sadap atas penyerahan jasa-jasanya dalam waktu tertentu kepada pihak pengusaha. Upah yang diberikan kepada seseorang (buruh sadap) seharusnya sebanding dengan kegiatan-kegiatan yang telah dikeluarkan/dikerahkannya, seharusnya cukup memadai atau bermanfaat bagi pemenuhan kebutuhan hidup bagi para buruh sadap.

Dalam hal ini baik karena perbedaan tingkat kebutuhan dan kemampuan buruh sadap maupun karena factor lingkungan dan sebagainya, pelaksanaan administrasi perupahan dapatlah dikatakan mengandung banyak kerumitan, karena upah yang telah ditetapkan oleh seseorang pengusaha yang mungkin telah diperhitungkan sebijaksana mungkin dapat diterima oleh sebagian buruh sadap lainnya menerima secara terpaksa, oleh karena itu upah juga harus menambahkan motivasi kerja, maka pada beberapa perusahaan yang telah berkembang (selain yang telah ditentukan) seperti adanya bonus, keuntungan-keuntungan social, dan tunjangan-tunjangan fungsional yang diberikan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate.

System pemberian upah pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba yaitu gaji pokok yang diterima oleh buruh sadap juga masih terdapat tambahan tunjangan yang telah ditetapkan.

Buruh sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate menerima upah sebesar Rp. 1.487.000/bulan. Upah yang diterima ini merupakan upah pokok ditambah dengan tunjangan beras. Upah pokok buruh sadap sebesar Rp. 1.382.000/bulan kemudian ditambah dengan tunjangan beras yang juga diuangkan sebesar Rp. 105.000/bulan.

Peningkatan upah buruh sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate 2009-2013 dapat kita ketahui pada tabel 11 berikut.

Tabel 11. Tingkat Upah Per Bulan Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2009-2013.

No.	Tahun	Gaji Pokok/ Bulan (Rp)	Gaji Tunjangan/Bulan (Rp)	Total (Rp)
1.	2009	840.000	93.000	933.000
2.	2010	966.000	94.000	1.060.000
3.	2011	1.072.000	95.700	1.167.000
4.	2012	1.190.000	100.000	1.290.000
5.	2013	1.382.000	105.000	1.487.000

Sumber : PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2013.

Pada tabel 4 di jelaskan mengenai gaji pokok yang diterima buruh sadap setiap tahun mengalami peningkatan mulai dari tahun 2009 – 2013. Untuk menambah penghasilan buruh sadap maka dari pihak perusahaan memperhatikan kriteria-kriteria dalam proses penyadapan mulai dari jumlah yang disadap oleh buruh sadap setiap bulan, tapping preming, dotting, dan Washing Cup.

Jumlah yang disadap buruh setiap bulan akan mempengaruhi pendapatan buruh sadap. Misalnya saja dalam satu bulan buruh sadap menyadap karet 340 Kg maka jumlah tersebut dikali dengan harga lateks yang telah ditentukan oleh perusahaan yaitu Rp 647,-/ Kg maka hasilnya akan mencapai Rp 219.980.

Tapping preming adalah kualitas deresan yang dikerjakan oleh buruh sadap. setiap buruh sadap diawasi bagaimana cara kerjanya melalui deresan yang dilakukan pada bidang sadap, misalnya saja kualitas deresan dilihat dari kerapian, pemakaian kulit, kebersihan, dan kedisiplinan. Penilaian tersebut juga diuangkan misalnya saja jika kualitas deresannya bagus maka upahnya akan ditambah Rp 5.472 dan jika kualitas sadapannya kurang baik maka upahnya hanya ditambah Rp 4.788. semua itu ditentukan oleh bagian yang mengawasi buruh sadap dilapangan seperti mandor sadap.

Dotting adalah penentuan titik pada bidang sadap, lateks yang mengalir kedalam mangkuk dipengaruhi oleh titik yang ditentukan oleh buruh sadap apakah sudah tepat atau tidak, semua itu diberikan penilaian tersendiri oleh masing-masing buruh sadap. Ketelitian dalam bekerja seperti penentuan titik pada bidang sadap akan diperhatikan dan diberikan uang dalam satu bulan yaitu Rp 6.526 . penghasilan tersebut akan ditambah dengan gaji pokoknya.

Washing cup adalah jumlah mangkok yang dibersihkan buruh sadap, pada setiap bagian mangkok dibersihkan satu kali dalam satu bulan. Setiap pembersihan satu mangkuk maka dari pihak perusahaan akan memberikan Rp. 63,- untuk masing-masing mangkuk. Jadi dalam satu bulan pada bagian A buruh sadap membersihkan mangkuk sebanyak 550 maka jumlah tersebut dikalikan dengan Rp 63,- maka hasilnya menjadi Rp 34.650.

Dari jumlah yang disadap oleh buruh sadap setiap bulan, tapping preming, dotting, dan Washing Cup dijumlahkan semua dalam bentuk uang sehingga mendapatkan gaji atau upah bersih setelah menjumlah pendapatan dari hasil sadapan, tapping preming, dotting, dan Washing Cup. Setelah menjumlah ke empat kriteria yang didapat maka ditambahkan dengan gaji pokok yang ditentukan dari pihak perusahaan.

Selain upah, buruh sadap juga memperoleh penghargaan dari pihak perusahaan kepada buruh sadap dari tenaga kerja lainnya yang memiliki masa kerja yang lebih dari 25 tahun. PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate ini mengeluarkan kebijakan dengan tujuan sebagai ungkapan jasa terima kasih dari pihak perusahaan kepada karyawan yang telah mengabdikan diri selama \pm 25 tahun. Kebijakan ini mulai berlaku sejak tahun 1996, dengan pemberian hadiah dalam bentuk uang sebesar Rp. 2. 900. 000/orang dan piagam penghargaan.

Tabel 12. Tingkat Pendapatan Per Kapita Kabupaten Bulukumba, 2009-2013.

Sektor	Tahun									
	2013		2012		2011		2010		2009	
	Rupiah (juta)	%	Rupiah (juta)	%	Rupiah (juta)	%	Rupiah (juta)	%	Rupiah (juta)	%
Pertanian	888.415	47,94	889.583	51,07	867.461	52,92	844.837	54,87	787.744	55,29
Pertambangan	9.870	0,53	7.634	0,44	6.779	0,41	6.057	0,39	5.243	0,37
Industri Pengolahan	122.987	6,64	114.664	6,58	107.085	6,53	102.946	6,69	98.416	6,91
Listrik dan Air Bersih	8.653	0,47	7.489	0,43	6.638	0,40	6.067	0,39	5.646	0,40
Bangunan	60.475	3,26	51.812	2,97	49.336	3,01	45.498	2,96	38.114	2,67
Perdagangan, Hotel, Restoran	327.512	17,67	275.665	15,82	238.225	14,53	200.122	13,00	177.741	12,47
Angkutan/Komunikasi	48.925	2,64	40.809	2,34	36.979	2,26	33.145	2,15	29.581	2,08
Bank/Keu/Perum	115.513	6,23	94.068	5,40	76.325	4,66	69.942	4,54	63.455	4,45
Jasa	270.810	14,61	260.309	14,94	250.484	15,28	231.057	15,01	218.881	15,36
Total	1.853.159	100	1.742.033	100	1.639.312	100	1.539.670	100	1.424.821	100
Laju Pertumbuhan		6		6		6		7		-

Sumber : Badan Pusat Statistik, Kabupaten Bulukumba, 2013.

Pada tabel 12 tingkat pendapatan Kabupaten Bulukumba mulai tahun 2009-2013 setiap tahunnya mengalami peningkatan yang terdiri dari sector pertanian, pertambangan, industri pengolahan, listrik dan air bersih, bangunan, perdagangan, hotel, restoran, angkutan/komunikasi, bank/keu/perum, jasa. Pada tahun 2009 pendapatan di Kabupaten Bulukumba total dari semua industry yang ada 1.424.821, tahun 2010 yaitu 1.539.670, tahun 2011 yaitu 1.639.312, tahun 2012 yaitu 1.742.033, dan pada tahun 2013 yaitu 1.853.159. Peningkatan yang dialami tersebut tidak mengalami peningkatan yang begitu besar, begitu juga pada tabel 11 peningkatannya tidak terlalu besar. Upah minimum yang telah ditetapkan oleh daerah menjadi patokan para buruh seberapa besar upah yang bisa di terima selama bekerja sebagai buruh. Dari upah yang telah ditetapkan tersebut maka kembali lagi kepada pihak perusahaan dengan bonus-bonus yang diberikan maka buruh dapat mendapatkan upah tambahan

dari upah tetap yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Setiap perusahaan mempunyai wewenang untuk memberikan upah baik berpatokan dengan upah minimum daerah maupun diatas dari upah minimum daerah, sesuai dengan kemampuan perusahaan itu sendiri.

5.2.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga.

Jumlah buruh sadap yang bekerja di perkebunan karet adalah 258 orang, dari 258 orang tersebut jumlah buruh tetap pada perkebunan karet yaitu 169 dan selebihnya masih berstatus sebagai buruh harian yang berjumlah 89 orang. Setiap buruh sadap yang berumur 55 tahun dengan masa kerja 30 tahun akan memasuki masa pensiun dan berhak menerima uang pensiun sebesar 40 % dari gaji yang diberikan tiap bulannya. Setiap tahun jika ada buruh tetap yang pensiun misalnya saja 10 orang maka dari pihak perusahaan akan memilih dari buruh harian untuk dijadikan sebagai buruh tetap. Persyaratannya dilihat dari lama bekerja buruh harian yang

paling lama bekerja sebagai buruh harian maka akan diangkat menjadi buruh tetap.

5.2.3 Kesempatan Kerja

Jika ada buruh sadap yang telah memasuki masa pensiunnya maka pihak perusahaan dari PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate membuka kembali kesempatan kerja kepada buruh harian yang mau menjadi buruh tetap dan penduduk disekitar perkebunan bagi yang ingin menjadi buruh harian. Tetapi apabila buruh sadap yang telah pensiun tersebut memiliki anak yang sudah dewasa atau keluarga, dapat juga menggantikan orang tuanya sebagai buruh sadap dengan tetap mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh pihak perusahaan dengan mengajukan permohonan, yang biasanya melalui mandor dan seterusnya ke asisten manager hingga manager. Seluruh buruh sadap di PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba telah menjadi anggota Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI).

5.3 Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebunan Karet Terhadap Masyarakat.

Perusahaan dan masyarakat yang bermukim di sekitarnya merupakan dua komponen yang saling mempengaruhi. Aktivitas perusahaan tidak dapat dipungkiri memiliki dampak terhadap masyarakat sekitarnya. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif (seperti antara lain penciptaan lapangan pekerjaan dan peningkatan ekonomi), maupun

dampak negatif (seperti antara lain penurunan kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat).

Aktivitas perusahaan, mulai tahap input sampai menghasilkan produk, merupakan proses panjang yang memiliki dampak terhadap masyarakat di sekitar perusahaan yaitu diantaranya dalam bidang sosial, ekonomi, dan lingkungan hidup. Tujuan utama perusahaan untuk menghasilkan laba yang sebesar-besarnya menuntut perusahaan untuk memperhatikan aspek lain dalam melakukan kegiatannya demi menjamin keberlanjutan sebuah perusahaan di wilayah tertentu. Oleh karena itu, selain melakukan proses produksi dengan baik, perusahaan juga dituntut untuk dapat membina hubungan baik dengan masyarakat sekitar. Upaya perusahaan tersebut dapat berupa menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar melalui komunikasi publik perusahaan dan menyelenggarakan kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan.

5.3.1 Fasilitas Perusahaan

Sepanjang wilayah perkebunan Balambessi Estate terdapat fasilitas transportasi jalan raya untuk menunjang proses distribusi maupun komunikasi masyarakat di sekitar wilayah perkebunan dengan daerah luar, fasilitas listrik yang mampu menerangi wilayah perkebunan dan wilayah-wilayah lain yang berada di sekitar lokasi perkebunan, fasilitas air bersih yang menjadi sumber pemenuhan kebutuhan air minum dan keperluan lainnya masyarakat desa serta dapat memberikan kesempatan

kerja kepada masyarakat sekitar perkebunan. Selain itu fasilitas pendidikan dan kesehatan dengan tersedianya pusat pelayanan kesehatan dan fasilitas pendidikan dari Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Pertama sesuai dengan persyaratan yang dimiliki penduduk di sekitar wilayah perkebunan, tetapi mereka yang sukses menjalani tugas dan tanggung jawab dalam mengembangkan perkebunan karet juga menyempurnakan kehidupan mereka dengan memiliki berbagai fasilitas pribadi. Dampak positif keberadaan perusahaan perkebunan PT. Lonsum dari aspek ekonomi dan sosial dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Dampak Positif Masyarakat sekitar Perkebunan Karet dari Aspek Sosial Ekonomi Keberadaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

Aspek	Sebelum Keberadaan PT. Lonsum	Setelah Keberadaan PT Lonsum
Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • tidak ada peningkatan pelayanan kesehatan dan pendidikan. • Tidak ada yang mengetahui mengenai adopsi ilmu pengetahuan tentang budidaya karet. • Interaksi social hanya sesama masyarakat saja. • Tidak memiliki rasa solidaritas • Fasilitas tidak memadai. • Penghasilan tidak menentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • peningkatan pelayanan kesehatan dan pendidikan disekitar wilayah perkebunan • adopsi ilmu pengetahuan tentang budidaya karet • interaksi social yang baik antara kedua pihak • rasa solidaritas yang terjalin cukup kuat • Pemenuhan fasilitas transportasi, listrik, air bersih, dan komunikasi • peningkatan kesejahteraan masyarakat bawah/buruh tani

Pada tabel 13 dijelaskan dampak positif dari aspek social Ekonomi dan negatif masyarakat sekitar perkebunan karet. Dari aspek social Ekonomi sebelum keberadaan PT. Lonsum masyarakat sekitar perkebunan karet tidak ada peningkatan kesehatan dan pendidikan

karena, sebelum keberadaan PT Lonsum sarana kesehatan dan pendidikan tidak ada jadi masyarakat yang bermukim di lingkungan Balombissie jika mau kerumah sakit ataupun mau sekolah harus diluar lingkungan tersebut, sebelum keberadaan PT Lonsum tidak yang mengetahui mengenai adopsi ilmu pengetahuan tentang budidaya karet masyarakat sekitar hanya mengetahui tentang bertani. Interaksi social hanya sesama masyarakat saja karena atau hanya satu kelompok saja. Tidak memiliki rasa solidaritas antara dua kelompok karena hanya satu kelompok saja yaitu masyarakat. Fasilitas tidak memadai dalam lingkungan Balombissie karena sebelum ada perkebunan tidak ada lampu jalan dan banyak masyarakat yang kekurangan air bersih. Dan penghasilan tidak menentu karena menurut masyarakat penghasilan sebagai petani itu tidak menentu setiap bulan kadang penghasilan sedikit dan kadang penghasilan banyak.

Setelah keberadaan PT. Lonsum masyarakat sekitar perkebunan karet sudah banyak fasilitas-fasilitas yang dapat dinikmati masyarakat sekitar seperti didaerah tersebut terjadi peningkatan pelayanan kesehatan dan pendidikan disekitar wilayah perkebunan, adopsi ilmu pengetahuan tentang budidaya karet, interaksi social yang baik antara kedua pihak, rasa solidaritas yang terjalin cukup kuat antara karyawan PT. Lonsum dan masyarakat sekitar perkebunan. Dengan adanya PT. Lonsum maka keadaan sekitar perkebunan karet sangat ramai karena, banyak tenaga

kerja yang tinggal diperumahan dengan keluarganya dan bisa berbaur dengan masyarakat sekitar perkebunan karet.

Selain itu terjadi Pemenuhan fasilitas transportasi, listrik, air bersih, dan komunikasi serta peningkatan kesejahteraan masyarakat bawah/buruh tani. Dengan fasilitas tersebut masyarakat bisa hidup sejahtera selain itu dengan bekerja sebagai buruh sadap dapat memberikan penghasilan yang menentu setiap bulan. Menurut masyarakat sekitar dengan adanya PT. Lonsum maka dapat memberikan lapangan kerja kepada masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan, selain itu sebagai buruh sadap tidak harus berpendidikan yang tinggi dan persyaratannya pun tidak susah.

Dampak negatif keberadaan perusahaan perkebunan PT. Lonsum dari aspek Sosial Ekonomi dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Dampak Negatif Masyarakat sekitar Perkebunan Karet dari Aspek Sosial Ekonomi Keberadaan PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

Aspek	Sebelum Keberadaan PT. Lonsum	Setelah Keberadaan PT. Lonsum
Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • tidak menimbulkan konflik di masyarakat. • Tidak ada trauma yang dialami masyarakat. • Pekerjaan dibidang pertanian menjadi pekerjaan utama. 	<ul style="list-style-type: none"> • Menimbulkan konflik yang berkepanjangan • Menimbulkan trauma mendalam bagi masyarakat penggugat • Penghalang dalam kegiatan ekonomi masyarakat khususnya bidang pertanian

Pada tabel 14 dijelaskan dampak negatif masyarakat sekitar perkebunan karet dari aspek sosial ekonomi. Sebelum keberadaan PT. Lonsum tidak menimbulkan konflik dimasyarakat, masyarakat hidup

tenteram tanpa mendapatkan tekanan dari berbagai pihak, masyarakat melakukan pekerjaannya dengan tenang demi memenuhi kebutuhan keluarganya, karena tidak adanya konflik maka masyarakat tidak mengalami trauma yang mendalam. Pekerjaan utama masyarakat sebagai petani saja, masyarakat lebih focus mengelolah pertaniannya dengan berbagai cara supaya pendapatannya meningkat dan pertanian yang mereka kerjakan akan berhasil dan membuahkan hasil yang menguntungkan bagi keluarganya.

Kemudian setelah keberadaan PT. Lonsum menimbulkan trauma yang mendalam kepada masyarakat penggugat sekitar perkebunan karet. Menurut masyarakat sekitar konflik tersebut masih berlanjut tapi untuk sekarang tidak pernah terjadi konflik lagi, dan menjadi Penghalang dalam kegiatan ekonomi masyarakat khususnya bidang pertanian karena masyarakat sekitar lebih memilih bekerja sebagai buruh sadap dibandingkan dengan bertani karena penghasilan sebagai buruh sadap menentu setiap bulan.

5.3.2 Penyerapan Tenaga Kerja

Masyarakat sekitar perkebunan karet sebagian besar pekerjaannya sebagai buruh sadap. Banyak masyarakat lebih memilih bekerja sebagai buruh sadap dibandingkan sebagai petani karena pekerjaan sebagai buruh sadap penghasilannya menentu setiap bulan.

Dari pihak perusahaan untuk merekrut tenaga kerja dia lebih memberikan peluang kepada masyarakat sekitar karena perusahaan sudah mempercayakan pekerjaan sebagai buruh sadap kepada masyarakat sekitar apalagi masyarakat mempunyai pengalaman tersendiri dalam proses penjadwalan. masyarakat sekitar sudah lebih banyak mengetahui proses penjadwalan karena setiap hari masyarakat bisa melihat buruh sadap yang bekerja diperkebunan karet. Bahkan keakraban yang terjalin antara masyarakat sekitar dengan buruh sadap maupun semua pekerja PT Lonsum itu sudah terjalin cukup bagus karena perumahan PT Lonsum berdekatan dengan rumah masyarakat yang tinggal di perkebunan karet.

5.3.3 Kesempatan Kerja

Pada suatu daerah dimana tingkat kesempatan kerjanya tinggi, hal tersebut akan mengurangi tingkat pengangguran dan sebaliknya jika kesempatan kerja itu rendah maka pengangguran akan meningkat. Tinggi rendahnya tingkat kesempatan kerja dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk.

Kesempatan kerja menjadi buruh sadap dan tenaga kerja lainnya bagi masyarakat sekitar perkebunan karet tersebut haruslah menyediakan tenaga kerja yang berkualitas yang dapat mengetahui dan menjalankan kerja dengan baik sebagai buruh sadap serta menentukan proses

produksi karet yang meningkat untuk tercapainya kesuksesan dalam perusahaan tersebut.

Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sekarang sudah memiliki pekerjaan sebagai buruh sadap. Dengan adanya perkebunan karet tersebut maka memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat sekitar yang pengangguran karena dapat mengurangi pengangguran masyarakat yang bermukim disekitar perkebunan karet.

Selain sebagai buruh sadap masyarakat sekitar perkebunan karet dapat memiliki kesempatan kerja menjadi tukang ojek yang ada disekitar perkebunan karena, tidak semua buruh sadap memiliki kendaraan untuk kelokasi perkebunan karet jadi banyak buruh sadap menyewa tukang ojek untuk mengantar buruh sadap dari rumah menuju perkebunan karet. Kemudian masyarakat sekitar juga bisa memanfaatkan pekerjaannya melalui usaha-usaha mikro disekitar perkebunan karet sebagai penjual makanan disekitar perkebunan maupun disekitar perumahan tempat buruh sadap tinggal karena jarak antara perumahan dengan rumah masyarakat berdekatan jadi bisa melakukan transaksi dengan mudah antara masyarakat dengan buruh sadap perkebunan karet.

5.3.4 Limbah

Limbah adalah buangan yang dihasilkan dari suatu proses produksi baik industri maupun domestik (rumah tangga). Limbah padat adalah hasil buangan industri berupa padatan, lumpur, bubur yang berasal dari sisa

proses pengolahan. Limbah ini dapat dikategorikan menjadi dua bagian, yaitu limbah padat / sampah yang dapat didaur ulang, seperti plastik, tekstil, potongan logam. Untuk menanggulangi pencemaran tanah akibat penumpukan sampah itu dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti melalui program 3 R yaitu *Reduce, Reuse, Recycle*. Kedua limbah padat yang tidak punya nilai ekonomis, bagi limbah padat yang tidak punya nilai ekonomis dapat ditangani dengan berbagai cara antara lain ditimbun pada suatu tempat, diolah kembali kemudian dibuang dan dibakar.

Limbah yang dihasilkan oleh perkebunan karet dibalombissie yaitu berupa limbah padat. Setelah buruh sadap menyadap dan hasil sadapannya dikumpulkan maka sisa lateks yang jatuh ditanah akan membeku setelah bermalam beberapa hari. Maka masyarakat memanfaatkan limbah sisa tersebut digunakan sebagai pengganti minyak tanah untuk memasak karena sebagian besar masyarakat sekitar masih tetap menggunakan kayu bakar untuk memasak walaupun di rumah mereka sudah dilengkapi dengan kompor gas. Menurut masyarakat dengan memasak menggunakan kayu bakar maka akan menghemat pengeluaran mereka apalagi untuk mendapatkan kayu bakar tidak susah karena banyak ranting-ranting pohon karet yang bisa dipungut dan digunakan sebagai kayu bakar.

5.3.5 Program CSR (Corporate Social Responsibility)

Disadari bahwa komunitas merupakan suatu pemangku kepentingan yang berarti bagi bisnis Lonsum. Karena itu mereka yang tinggal di sekitar lingkungan operasional Lonsum perlu mendapat perhatian dalam penentuan Kebijakan Lingkungan Perusahaan dalam hal pengembangan program-program kesejahteraan. Laporan CSR (Corporate Social Responsibility) yang terpisah termasuk dalam agenda setiap rapat Direksi, dan seluruh proyek yang terkait dengan lingkungan dan komunitas telah digabungkan dalam satu departemen CSR guna menjamin tercapainya tujuan-tujuan secara integral. Perseroan melanjutkan program-program pengembangan komunitas dalam berbagai aspek yang meliputi pendidikan, keagamaan, social, kesehatan, dan olahraga.

Tabel 15. Bantuan CSR PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2013.

No.	Jenis Bantuan	Uraian Bantuan	Penerima Bantuan	Rupiah
1.	Bidang Pendidikan	Pemberian Beasiswa	Siswa SMP dan SMA	6.840.000
		Honor Bulanan 7 Orang Guru TK	TK Teacher Sekitar Kebun	45.000.000
		Perbaikan MIS	MIS Pattiroang Kec Bulukumpa	13.259.500
		Operasional Bus Sekolah	Siswa siswi anak karyawan dan masyarakat	16.057.147
		Pemasangan Paping Blok	SD No. 59 Tanete	41.375.000
		Pemasangan Paping Blok	SD No. 64 Balombissie	33.315.000
		Rehab Perumahan Guru	SD No. 66 Balangriri	37.772.500
		Pelatihan Guru Karakter	Guru SD 33 Orang (11 SD Sekitar Wilayah Kebun)	
2.	Bidang Keagamaan	Bantuan Pembangunan Masjid Nurul Yakin	Desa Tibona Kec Bulukumpa	750.000
		Perbaikan Masjid Al-Anshar & Sumur Bor	Makodim 1411 Bulukumba	5.000.000
		Pembangunan Masjid Namira	Polres Bulukumba	2.000.000
		Pembangunan Masjid Nurul Yakin	Desa Bontobaji	750.000
3.	Bidang Sosial, Kesehatan, dan Olah Raga	Pengerasan Jalan Dusun 3 Balombissie	Masyarakat dusun 3 Balombissie	10.000.000
		Pembuatan Sumur Bor	Desa Bontominasa	60.940.000
		Pembuatan sumur bor	Desa Tibona	60.940.000
		HUT ke 66	PM Bantaeng	1.000.000
		Kejurda Karate	INKAI Kab Bulukumba	500.000
		Rembuk Madia & Tudang Sipulung KNKT	Pengurus KNKT Kab Bulukumba	1.000.000
		Pelatihan Manajemen media massa	Perintis Nusantara	750.000
		HUT kelurahan jawi-jawi	Panitia HUT Kelurahan Jawi-jawi	500.000
		Musyawahat kerja pengurus DPD wahda bulukumba	Pengurus Wahda Islamiah	250.000
		Rehab balai desa Bontominasa	Desa Bontominasa	45.782.500
		Bantuan alat olahraga	Kelurahan Jawi-jawi	
		Bantuan alat olahraga	Desa Tibona	
		Bantuan alat olahraga	Desa Jojjolo	
		Bantuan alat olahraga	Desa Bontominasa	
		Bantuan alat olahraga	Desa Batulohe	
		Bantuan alat olahraga	Desa Sapanang	
		Sunnatan missal	Desa/Kelurahan (sekitar kebun)	
		Pemeriksaan balita & ibu hamil	Desa/Kelurahan (sekitar kebun)	
		Bantuan alat berat becholoder case	Kelurahan jawi-jawi	
		Bantuan alat berat becholoder case	Desa Jojjolo	
Total Bantuan				

Dari berbagai macam bantuan yang diberikan PT Lonsum kepada masyarakat sekitar perkebunan tepatnya dikelurahan jawi-jawi baik dari bidang pendidikan, keagamaan, social, kesehatan, dan olahraga. Pemberian bantuan tersebut tidak hanya diberikan pada kelurahan jawi-jawi tapi bantuan tersebut dirasakan oleh berbagai pihak yang terkait dikecamatan bulukumba maupun pada tingkat kabupaten seperti halnya pada bidang keagamaan yaitu pembangunan masjid. Pihak PT Lonsum memberikan bantuan tersebut kepada mesjid-mesjid yang dalam proses pembangunan. Pihak PT Lonsum tidak hanya memperhatikan masyarakat sekitar yang bermukim dikelurahan jawi-jawi tetapi semua yang menyangkut wilayah bulukumba. PT Lonsum juga setiap tahun sudah memberikan banyak bantuan kepada masyarakat.

Dalam bidang social masyarakat sudah menikmati air bersih dari berbagai sumur bor yang telah dibuatkan oleh PT Lonsum maupun pengerasan jalan yang dapat dinikmati oleh pengguna jalan dalam hal ini semua masyarakat bisa menikmati jalanan yang bagus untuk melakukan aktifitasnya setiap hari. Dan dalam bidang olah raga, Bantuan olahraga tersebut biasa dalam bentuk seragam olahraga, net bola volley, perlengkapan sepakbola, perlengkapan bulutangkis maupun perlengkapan tennis meja. Karyawan PT Lonsum juga sangat aktif berolahraga, setiap sore karyawan dan masyarakat sekitar selalu bermain bersama, rasa solidaritas antara masyarakat sekitar dan karyawan terjalin cukup kuat.

Tabel 16. Matriks Dampak Sosial Ekonomi Keberadaan Perkebuna Karet Terhadap Buruh Sadap dan Masyarakat Sekitar PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

No.	Item	Buruh Sadap	Masyarakat Sekitar
1.	Peningkatan Pendapatan	Upah yang diterima buruh sadap mengalami peningkatan setiap tahun walaupun setiap tahunnya hanya meningkat sedikit tetapi buruh sadap bisa menambah penghasilannya dengan jumlah lateks yang disadap buruh sadap setiap hari karena semakin banyak lateks yang disadap upahnya pun akan meningkat.	-
2.	Penyerapan tenaga kerja	Jumlah buruh sadap yang bekerja di perkebunan karet adalah 258 orang, dari 258 orang tersebut jumlah buruh tetap pada perkebunan karet yaitu 169 dan selebihnya masih berstatus sebagai buruh harian yang berjumlah 89 orang. Setiap buruh sadap yang berumur 55 tahun dengan masa kerja 30 tahun akan memasuki masa pensiun. Setiap tahun jika ada buruh tetap yang pensiun misalnya saja 10 orang maka dari pihak perusahaan akan memilih dari buruh harian untuk dijadikan sebagai buruh tetap. Persyaratannya dilihat dari lama bekerja buruh harian yang paling lama bekerja sebagai buruh harian maka akan diangkat menjadi buruh tetap.	Masyarakat sekitar perkebunan karet sebagian besar pekerjaannya sebagai buruh sadap. Banyak masyarakat lebih memilih bekerja sebagai buruh sadap dibandingkan sebagai petani karena pekerjaan sebagai buruh sadap penghasilannya menentu setiap bulan.
3.	Kesempatan kerja	Jika ada buruh sadap yang telah memasuki masa pensiunnya maka pihak perusahaan dari PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate membuka kembali kesempatan kerja kepada buruh harian yang mau menjadi buruh tetap dan penduduk disekitar perkebunan bagi yang ingin menjadi buruh harian.	Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sekarang sudah memiliki pekerjaan sebagai buruh sadap. Dengan adanya perkebunan karet tersebut maka memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat sekitar yang pengangguran karena dapat mengurangi pengangguran masyarakat yang bermukim disekitar perkebunan karet.
4.	Limbah	-	Limbah yang dihasilkan oleh perkebunan karet dibalombissie yaitu berupa limbah padat. Setelah buruh sadap menyadap dan hasil sadapannya dikumpulkan maka sisa lateks yang jatuh dit tanah akan membeku setelah bermalam beberapa hari. Maka masyarakat memanfaatkan limbah sisa tersebut digunakan sebagai pengganti minyak tanah untuk memasak karena sebagian besar masyarakat sekitar masih tetap menggunakan kayu bakar untuk memasak walaupun dirumah mereka sudah dilengkapi dengan kompor gas.
5.	Program CSR	-	Jenis bantuan CSR terbagi atas dalam bidang pendidikan, bidang keagamaan, bidang social, kesehatan dan olahraga.

Peningkatan pendapatan buruh sadap dapat dilihat dari Upah yang diterima buruh sadap mengalami peningkatan setiap tahun walaupun setiap tahunnya hanya meningkat sedikit tetapi buruh sadap bisa menambah penghasilannya dengan jumlah lateks yang disadap buruh sadap setiap hari karena semakin banyak lateks yang disadap upahnya pun akan meningkat. Sedangkan dari segi masyarakat itu sendiri Menurut masyarakat pendapatannya lebih meningkat jika dia bekerja sebagai buruh sadap di bandingkan dengan bekerja di bidang pertanian. Maka dari itu banyak masyarakat yang lebih memilih bekerja sebagai buruh sadap karena pendapatannya bisa menentu setiap bulan.

Penyerapan tenaga kerja buruh sadap dapat dilihat dari Jumlah buruh sadap yang bekerja di perkebunan karet adalah 258 orang, dari 258 orang tersebut jumlah buruh tetap pada perkebunan karet yaitu 169 dan selebihnya masih berstatus sebagai buruh harian yang berjumlah 89 orang. Setiap buruh sadap yang berumur 55 tahun dengan masa kerja 30 tahun akan memasuki masa pensiun. Setiap tahun jika ada buruh tetap yang pensiun misalnya saja 10 orang maka dari pihak perusahaan akan memilih dari buruh harian untuk dijadikan sebagai buruh tetap. Persyaratannya dilihat dari lama bekerja buruh harian yang paling lama bekerja sebagai buruh harian maka akan diangkat menjadi buruh tetap. Sedangkan dari segi masyarakat Masyarakat sekitar perkebunan karet sebagian besar pekerjaannya sebagai buruh sadap. Banyak masyarakat

lebih memilih bekerja sebagai buruh sadap dibandingkan sebagai petani karena pekerjaan sebagai buruh sadap penghasilannya menentu setiap bulan.

Kesempatan kerja buruh sadap dapat dilihat dari masa pensiun buruh sadap. Jika ada buruh sadap yang telah memasuki masa pensiunnya maka pihak perusahaan dari PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate membuka kembali kesempatan kerja kepada buruh harian yang mau menjadi buruh tetap dan penduduk disekitar perkebunan bagi yang ingin menjadi buruh harian. Kemudian kesempatan kerja masyarakat dapat dilihat dari Masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan sekarang sudah memiliki pekerjaan sebagai buruh sadap. Dengan adanya perkebunan karet tersebut maka memberikan dampak yang baik terhadap masyarakat sekitar yang pengangguran karena dapat mengurangi pengangguran masyarakat yang bermukim disekitar perkebunan karet.

Limbah dapat dilihat dari jenis limbah, Limbah yang dihasilkan oleh perkebunan karet dibalombissie yaitu berupa limbah padat. Setelah buruh sadap menyadap dan hasil sadapannya dikumpulkan maka sisa lateks yang jatuh ditanah akan membeku setelah bermalam beberapa hari. Maka masyarakat memanfaatkan limbah sisa tersebut digunakan sebagai pengganti minyak tanah untuk memasak karena sebagian besar masyarakat sekitar masih tetap menggunakan kayu bakar untuk memasak

walaupun dirumah mereka sudah dilengkapi dengan kompor gas. Serta berbagai Jenis bantuan CSR terbagi atas dalam bidang pendidikan, bidang keagamaan, bidang social, kesehatan dan olahraga.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap buruh sadap dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan buruh sadap melalui fasilitas yang diberikan buruh sadap seperti fasilitas perumahan, fasilitas pengobatan, fasilitas pendidikan, fasilitas peribadatan, fasilitas olahraga, peningkatan upah, penyerapan tenaga kerja dan kesempatan kerja yang diberikan perusahaan kepada buruh sadap.
2. Dampak sosial ekonomi keberadaan perkebunan karet terhadap masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat meningkat melalui pemberian fasilitas listrik, pendidikan, kesehatan, penyerapan tenaga kerja, kesempatan kerja, pemanfaatan limbah, dan program CSR kepada masyarakat sekitar perkebunan karet.

6.2 Saran

Dari hasil pengamatan dilapangan maka dapat disarankan beberapa hal, yaitu:

1. Sebaiknya pihak perusahaan lebih meningkatkan lagi kesejahteraan melalui sarana pendidikan karena sarana pendidikan yang ada di balombissie hanya sampai sekolah dasar.
2. Dalam hal menciptakan kesempatan kerja hendaknya pemerintah terus melakukan pengawasan dan memantau implementasi upah minimum kabupaten/kota sehingga kesempatan kerja dapat dipertahankan dan di tingkatkan secara berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, 1982. *Pendidikan dan Masyarakat*. CV. Bina Usaha.
- Anwar dan Rustiadi. 2000. *Pembangunan Sosial Ekonomi*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Arifin Bustanul. 2004. *Analisis Ekonomi Pertanian Indonesia*. Jakarta : Kompas.
- Damsar, 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Penerbit Rajawali Pers. Jakarta. Depdikbud. Jakarta.
- Durkheim, E. (1897/1951). *Suicide: A Study in Sociology*. (J. Spaulding, & G. Simpson, Trans.) New York: The Free Press. Hillery (1995) dan Lewis (1977)
- Gunawan, Ary H. 1995. *Kebijakan-Kebijakan Pendidikan*. Rineka Cipta.
- Kartasapoetra, G., A. G. Kartasapoetra., dan M. M. Sutedjo., 1987. *Teknologi Konservasi Tanah dan Air*. PT. Bina Aksara, Jakarta. Liberty. Yogyakarta.
- Maleong, 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, CV. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moekijat, 1992. *Administrasi Gaji dan Upah*, Penerbit Mandan Maju, Bandung.
- Mubyarto, 2000. *Membangun Sistem Ekonomi*, BPEE, Yogyakarta.
- Mubyarto, dkk. 1999. *Memacu Perekonomian Masyarakat*. Bappenas dan YAE. Jakarta.
- Mubyarto, 1988. *Membangun Pedesaan di Indonesia*.
- Mulyadi, S. 1993. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: BPFE, YKPN.
- Rusli Syarif, 1991. *Produktivitas*, Angkasa Bandung.
- Sadono, Sukirno. 1982. *Ekonomi Pembangunan: Proses, Masalah, dan Dasar Kebijaksanaan*. Jakarta: Bina Grafika.

- Sastraatmadja, E., 1991. *Ekonomi Pertanian Indonesia : Masalah Gagasan dan Strategi*. Angkasa Bandung. Bandung.
- Setiawan, H. D dan Andoko, A. 2005. *Petunjuk Lengkap Budi Daya Karet*. Jakarta: Agromedia Pustaka.
- Setyamidjaja, D., 1993. *Karet Budidaya dan Pengolahan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung Refika Aditama.
- Simanjuntak, J. Payaman. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit FEUI (Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia), Jakarta.
- Sitorus, F. 2004. *Kebutuhan penyusunan undang-undang dan pembentukan komisi pengendalian alih guna lahan pertanian indonesia*. Pertemuan Round Table II Pengendalian Konversi dan Pengembangan Lahan Pertanian, Jakarta, 14 Desember 2014.
- Soedarmayanti, 2001. *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*. Mandar Maju, Bandung.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Soesanto, M., S. Soeharsono, A. Budiantoro, K. Sulistyana, M. Tenaya, and G.E. Wilcox. 1990. *Studies on Experimental Jembrana Disease in Bali Cattle. II. Clinical Sign and Haematological Changes*. Journal of Comparative Pathology 103: 61 – 71.
- Sumitro Djojohadikusumo. *Perkembangan Ekonomi Indonesia Selama Empat Tahap Pelita 1969/1970-1988/1989*, CPS-ISEI, Jakarta, 1989.
- Sumitro, 1988. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Suprpto. 1990. *Kemungkinan pengendalian penggerek batang lada dengan parasitoid *Spathius piperis* Wilk. (Hymenoptera, Braoxidae)*. *Prosiding Simposium Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Caringin-Bogor, 25-27 Juli 1989*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri, Bogor. hlm. 613 – 618.
- Umar Tirtarahardja dan La Sulo, 1994. *Pengantar Pendidikan*. Yogyakarta.

Padmowihardjo, S. 2002 a. *Evaluasi Penyuluhan Pertanian*, Pusat Penelitian Universitas Indonesia. Depdiknas, Jakarta.

Wirosuhardjo, kartomo. 2004. *Dasar dasar Demografi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Lampiran 1. Identitas Buruh Sadap Responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

No.	Nama	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Tingkat Pendidikan	Agama	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Pekerjaan Sampingan	Lama Bekerja (Tahun)
1.	Karim	44	Laki-laki	SD	Islam	5	-	10
2.	Bismar Robi	31	Laki-laki	SMP	Islam	6	-	24
3.	Umar	37	Laki-laki	SMP	Islam	3	Petani	6
4.	Arsyad	26	Laki-laki	SD	Islam	4	-	5
5.	Sabil	38	Laki-laki	SD	Islam	1	-	16
6.	Ismail. K	48	Laki-laki	SD	Islam	3	-	21
7.	Akbar	30	Laki-laki	SMP	Islam	8	Petani	3
8.	Syukri	50	Laki-laki	SD	Islam	5	Petani	10
9.	Irman	33	Laki-laki	SMA	Islam	3	-	7
10.	Firdaus	26	Laki-laki	SMP	Islam	-	-	3
11.	Usman	30	Laki-laki	SD	Islam	2	-	3
12.	Hammili	33	Laki-laki	SMP	Islam	3	Petani	4
13.	Kamiruddin	35	Laki-laki	SD	Islam	2	Berkebun	7
14.	Arsan	26	Laki-laki	SMA	Islam	1	-	4
15.	Mamat Suhaimin	25	Laki-laki	SMP	Islam	-	-	5
16.	Asmar	23	Laki-laki	SMA	Islam	-	-	3
17.	Arga	23	Laki-laki	SMP	Islam	-	-	3
18.	Randi	23	Laki-laki	SMP	Islam	1	-	3
19.	Amri	30	Laki-laki	SMA	Islam	2	Petani	3
20.	Kacong	40	Laki-laki	SD	Islam	3	-	21
21.	M. Ali	34	Laki-laki	SD	Islam	4	Supir	4
22.	Sanudding	20	Laki-laki	SMP	Islam	-	-	2
23.	Rijal	21	Laki-laki	SD	Islam	-	-	3
24.	Samsuddin	35	Laki-laki	SD	Islam	3	-	12
25.	Ramli	50	Laki-laki	SD	Islam	5	Petani	20
Jumlah		811		201		64		202
Rata-rata		32,44	Laki-laki	8.04	Islam	2,56	Petani	8,08

Lampiran 2. Upah Buruh Sadap Responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

No.	Nama	Harga Lateks dan Lump u/ 1 Kg (Rp)	Hasil Sadapan satu bulan terakhir (Kg)	Gaji Pokok/ Bulan (Rp)	Gaji Tunjangan /Bulan (Rp)	Bobot Tapping Preming (Rp)	Jumlah Washing Cup (Rp)	Jumlah Dotting (Rp)	Total Gaji pd Bulan Januari 2014 (Rp)
1.	Karim	647	340	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.776.940
2.	Bismar Robi	647	335	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.773.705
3.	Umar	647	317	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.762.059
4.	Arsyad	647	351	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.784.057
5.	Sabil	647	412	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.823.524
6.	Ismail. K	647	319	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.763.353
7.	Akbar	647	321	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.764.647
8.	Syukri	647	362	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.791.174
9.	Irman	647	383	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.804.761
10.	Firdaus	647	417	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.826.759
11.	Usman	647	327	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.768.529
12.	Hammili	647	397	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.813.819
13.	Kamiruddin	647	395	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.812.525
14.	Arsan	647	357	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.787.939
15.	Mamat Suhaimin	647	324	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.766.588
16.	Asmar	647	319	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.763.353
17.	Arga	647	379	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.802.173
18.	Randi	647	425	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.831.935
19.	Amri	647	371	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.796.997
20.	Kacong	647	389	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.808.643
21.	M. Ali	647	329	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.769.823
22.	Sanudding	647	374	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.798.938
23.	Rijal	647	352	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.784.704
24.	Samsuddin	647	329	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.769.823
25.	Ramli	647	431	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.835.817
Jumlah		16.175	8.715	34.550.000	2.625.000	393.300	866.250	489.450	42,946,768
Rata-rata		647	348.6	1.382.000	105.000	15.732	34.650	19.578	1.717.870

Lampiran 3. Luas Lahan, Fasilitas, dan Penyadapan Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

No	Pertanyaan	Pernyataan
1.	Luas lahan keseluruhan kebun karet	914.30 Ha
2.	Pergiliran kebun sadap kepada masing-masing buruh sadap	Bagian A, B, dan C
3.	Fasilitas yang diberikan buruh sadap	Perumahan, klinik, mesjid, sekolah, lapangan olahraga, air bersih dan listrik
4.	Mengapa lateks pada tanaman karet diambil pada waktu subuh	Agar tidak membeku, selain itu lateks yang keluar pada waktu pagi sangat banyak dibandingkan pada waktu siang.
5.	Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyadapan	Cara pemakaian pisau deres, pemakaian kulit supaya tidak mengenai kayu karena, goresan sadap hanya pada kulit karet tidak mengenai kayu karena lateks keluar pada luar bagian kayu. Serta Memperbaiki cara penyadapan seperti ketebalan irisan sadap karena irisan sadap yang bagus adalah 1,5 – 2 mm
6.	Penyadapan tanaman karet dimulai pada umur berapa	Umur 5 tahun sampai 25 tahun.
7.	Penentuan matang sadap dilihat pada apanya	Dilihat pada besarnya pohon, umur, atau diameter batang. Bila pada tinggi 100 cm tersebut telah mencapai diameter 45 cm maka pohon tersebut siap untuk disadap..
8.	Sebelum penyadapan dilakukan, bagaimana penentuan bidang sadap di pohon yang akan disadap	Ditandai yang akan dibuat bidang sadap
9.	Tinggi bukaan sadap pada tanaman karet	1.5 meter
10.	Arah goresan sadap pada tanaman karet	Miring dari kiri kekanan dengan kemiringan 45°
11.	alat yang digunakan dalam proses penyadapan tanaman karet	Pisau sadap, mangkuk, dan talang. Pisau sadap digunakan untuk menggores kulit agar lateks keluar. Talang ditancapkan pada ujung bidang sadap. Talang untuk menghubungkan bidang sadap ke mangkuk. Dan mangkuk untuk menampung lateks
12.	teknik pengumpulan lateks yang ada didalam mangkuk lateks	Dituang ke ember jika mangkuk sudah penuh dan di timbang kemudian dikumpulkan ke tangki penampungan
13.	Pengambilan lateks sebaiknya dilakukan pada pukul berapa	05.30- 12.30
14.	Setelah lateks di kumpulkan selanjutnya apa yang dilakukan penyadap terhadap lateks tersebut	Dibawah kepenampungan karet atau tangki
15.	Berapa jam buruh sadap menyadap karet dalam satu hari	8 jam
16.	pembagian untuk masing-masing buruh sadap jumlah pohon yang akan disadap	550 pohon untuk masing-masing buruh sadap
17.	Untuk menjadi buruh sadap apa-apa saja persyaratan yang diberikan dari pihak perusahaan	Harus menguasai teknik-teknik dalam penyadapan, KTP, jaminan kesehatan
18.	Bagaimana sistem upah buruh sadap yang diberikan PT. Lonsum	Diberikan per bulan
19.	Selain upah penghargaan apa saja yang diberikan perusahaan kepada buruh yang sudah bekerja lama diperusahaan tersebut	Piagam penghargaan setelah mencapai 25 tahun kerja dan uang tunai sebesar Rp. 2. 900.000
20.	tunjangan hari raya yang diberikan PT. Lonsum kepada buruh sadap	berupa sembako dan 1 bulan gaji

Lampiran 4. Masyarakat Sekitar Perkebunan Responden pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan, 2014.

No.	Nama	Umur (Tahun)	Tingkat Pendidikan	Agama	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Pekerjaan	Lama Bekerja (Tahun)
1.	Abdul Salam	38	SMP	Islam	4	Buruh Sadap	10
2.	Sawalen	39	SMP	Islam	2	Wiraswasta	15
3.	Amirullah	31	SD	Islam	3	Petani	10
4.	Tube	50	SMP	Islam	4	Petani	25
5.	Ilham	33	SD	Islam	3	Buruh Sadap	15
6.	Hj. Sitti Rabiah	67	SMA	Islam	4	IRT	40
7.	Appa	52	SD	Islam	3	Buruh Sadap	20
8.	Firman	26	SMP	Islam	2	Petani	6
9.	Kasman	29	SD	Islam	2	Buruh Sadap	8
10.	Taslim	49	SD	Islam	4	Buruh Sadap	15
11.	Ace	50	SD	Islam	4	Buruh Sadap	20
12.	Tajuddin	47	SD	Islam	4	Buruh Sadap	20
13.	Duddin	55	SD	Islam	5	Petani	30
14.	Amri	52	SD	Islam	5	Buruh Sadap	25
Jumlah		618	102		49		259
Rata-rata		44,14	7.2		3,5		18,5

Lampiran 5. Tingkat Upah Per Bulan Buruh Sadap pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2009-2013.

No.	Tahun	Gaji Pokok/ Bulan (Rp)	Gaji Tunjangan/Bulan (Rp)	Total (Rp)
1.	2009	840.000	93.000	933.000
2.	2010	966.000	94.000	1.060.000
3.	2011	1.072.000	95.700	1.167.000
4.	2012	1.190.000	100.000	1.290.000
5.	2013	1.382.000	105.000	1.487.000
Jumlah		4.565.840	487.700	5.937.000
Rata-rata		913, 168	97,540	1,187,400

Sumber : PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

Lampiran6. Luas Perkebunan Karet pada PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014

No.	Estate/Divisi	Luas (Ha)	%
1.	Balombissie	914.30	38,94
2.	Balangriri	999.66	42,57
3.	Bontoa	433.89	18,49
Total		2,347.85	100

Sumber : PT. London Sumatera Indonesia Balombissie Estate, Kabupaten Bulukumba, 2014.

LAMPIRAN FOTO RESPONDEN BURUH SADAP







LAMPIRAN FASILITAS-FASILITAS DARI PERUSAHAAN

Kantor



Perumahan



Klinik



Mesjid



Sekolah



PETA LOKASI PERKEBUNAN KARET PT. LONDON SUMATERA INDONESIA BALOMBISSIE ESTATE, KABUPATEN BULUKUMBA, PROVINSI SULAWESI SELATAN

